

**DZIKIR ISTIGHFAR UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP
PEMAAF PADA JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DI DESA MENUR KECAMATAN MRANGGEN
KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

ADIL ABDUL WAHAB

NIM: 1601016124

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Adil Abdul Wahab

NIM : 1601016124

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

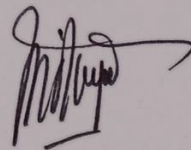
Judul : Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jamaah
Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Menur Kecamatan
Mranggen Kabupaten Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Maret 2023

Pembimbing,



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adil Abdul Wahab

NIM : 1601016124

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 April 2022



Adil Abdul Wahab
NIM. 1601016096

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai saat ini masih diberikan nikmat sehat, iman, islam, dan ihsan. Semoga kita semua diberikan umur yang panjang agar selalu bisa bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW yang menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang islamiyah yaitu agama Islam. Semoga kelak di *yaumul qiyamah* kita semua mendapatkan syafaatnya. *Aamiin aamiin ya robbal aalamiin*.

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesainya skripsi yang berjudul “DZIKIR ISTIGHFAR UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP PEMAAF PADA JAMAAH TAREKAT QODARIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI DESA MENUR KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK” dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi karena adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.

3. Prof. DR. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan BPI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
5. Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd selaku dosen wali dan pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, memberikan dukungan motivasi, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang, khususnya Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Pusat Universitas UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta. Teruntuk Bapak Suparwi dan Ibu Sulbiyah. Terimakasih atas kasih sayang yang tak terhingga, jiwa-jiwa yang tak pernah lelah berjuang, menyemangati dan berdo'a untuk kebahagiaan dan masa depan penulis.
9. Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur, Mranggen, Demak. K.H. Ahmad Said, M.Pd dan Gus Ghulam Firza Yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan BPI C 2016 yang telah menemani belajar di dalam dan luar kelas selama 4 tahun, Tim PPL di Panti Asuhan Al-Hikmah Beringin, Ngaliyan, Semarang TA 2019/2020 dan Tim KKN Posko 33 Desa Kemawi Sumowono 2019.
11. Sedulur-sedulur saya yang di DSC, Imade cabang Walisongo dan PB Imade. Serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas keikhlasan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis hanya dapat mendo'akan dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, menambah referensi, dan berkontribusi positif khususnya untuk penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh...

Semarang, 28 Maret 2023

Adil Abdul Wahab

NIM. 1601016124

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk :
Kedua orang tua tercinta. Teruntuk ayahanda tersayang, ibunda tersayang. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada saya. Tidak pernah lelah mendampingi, mensupport dan mendo'akan saya sampai pada titik ini. Selalu semangat dan tidak pernah mengeluh dalam berjuang membahagiakan saya. Yang bekerja keras banting tulang, rela kepanasan dan kehujanan untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan kebahagiaan dunia akhirat untuk keduanya. Kakakku tersayang, Eka Andriyani dan Zhovilatul Fithoni serta semua keluarga yang senantiasa memberi semangat dan mendo'akanku selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

Migunani Tumrapping Liyan

(Sekecil Apapun tindakan kita, haruslah bermanfaat dan berguna untuk orang lain)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Adil Abdul Wahab (NIM 1601016124) “**DZIKIR ISTIGHFAR UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP PEMAAF PADA JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA MENUR KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**”. Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2023.

Setiap orang pasti memiliki masalah dalam hidupnya diantaranya adalah konflik sosial antar tetangga maupun saudara. Maka dalam hal ini perlu adanya sikap kerendahan hati untuk saling memaafkan agar tidak ada konflik yang berkepanjangan. Di dalam Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah ada salah satu amalan dzikir istighfar sebagai terapi inti untuk mengatasi permasalahan hidup, sehingga ketenangan jiwa akan di dapatkan, dengan jiwa yang tenang seseorang mampu berfikir positif serta dapat mengontrol emosi sehingga disitulah peluang untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan amalan dzikir istighfar untuk mengembangkan sikap pemaaf pada jama'ah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan buku dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh. Deskriptif penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir menjadikan diri manusia menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Jama'ah yang sebelum mengikuti kegiatan dzikir istighfar merasa tidak sabar atau dengki, selalu tidak tenang, merasa gelisah memikirkan masalahnya karena mengamalkan dzikir istighfar menjadikan hati manusia akan terus mengingat Allah SWT. Setelah jama'ah mengikuti tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah serta sering mengamalkan dzikir istghfar bisa lebih sabar dalam menghadapi masalah sehingga mendapatkan keberkahan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jamaah Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Kondisi ketenangan jiwa dan ketentrangan para jamaah sebelum dan sesudah mengikuti tarekat qodariyah wa nawsyabandiyah serta mengamalkan dzikir istighfar sangat meningkat, 10 orang jamaah yang di wawancarai peneliti, para jamaah yang sebelumnya merasa cemas smenghadapi masalahnya lebih merasa tenang karena mempunyai pegangan melalui dzikir istighfar, jamaah yang sebelumnya menghadapi konflik, dengan mengikuti tarekat

dan berkumpul dengan para jama'ah satu sama lain, mereka lebih legowo karena sudah memiliki pegangan, dan merasa dekat dengan Allah SWT.

Kata kunci : dzikir istighfar, sikap pemaaf, tarekat qodariyah wa naqsyabandiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sitematika Penulisan.....	18
BAB II : LANDASAN TEORI.....	20
A. Dzikir Istighfar.....	20
1. Pengertian dzikir istighfar.....	20
2. Keutamaan zikir istighfar.....	22
3. Manfaat zikir istighfar.....	24
4. Adab Berzikir.....	26
5. Pelaksanaan Dzikir Istighfar.....	29
B. Sikap Pemaaf.....	33
1. Pengertian Sikap Pemaaf.....	33
2. Aspek-aspek sikap pemaaf.....	35
3. Faktor-faktor sikap pemaaf.....	37
4. Manfaat sikap pemaaf.....	40
C. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.....	42
1. Pengertian Tarekat.....	42

2. Tujuan Tarekat.....	43
3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	44
4. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	46
5. Ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	47
BAB III : GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum.....	53
1. Sejarah Tarekat Qodariyyah Naqsyabandiyah Desa Menur.....	53
2. Silsilah Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah Menur.....	54
3. Pembimbing.....	55
4. Tujuan Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah Menur.....	56
5. Program dan Kegiatan.....	56
B. Pelaksanaan Amalan Dzikir Istighfar dalam Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur.....	57
C. Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jamaah Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur.....	62
BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	69
A. Analisis Amalan Dzikir Istighfar dalam Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur.....	69
B. Analisis Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jamaah Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur.....	76
BAB V : PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Penutup.....	85
Daftar Pustaka.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
FOTO DOKUMENTASI.....	116
BIODATA PENULIS.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern saat ini yang sangat erat dengan persaingan hidup, tidak hanya mendatangkan dampak positif saja, namun juga dampak negatif dari perkembangan dunia modern ini sangat besar bagi kehidupan manusia. Tidak sedikit orang yang siap dengan situasi dunia modern saat ini, dengan berbagai tuntutan yang sulit untuk dicapai. Inilah yang menimbulkan kegelisahan dalam diri seseorang yang mengakibatkan hilangnya ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dorongan sosial menjadi energi untuk melakukan interelasi dengan orang lain, baik karena ada kepentingan pribadi, ataupun kelompok. Dari sudut sosial ini, manusia membentuk sebuah komunitas guna menampung relasi dan cita-cita bersama dalam mewujudkan kebutuhan dasarnya, kebutuhan hidup harmonis, kebutuhan yang psikis atau juga psikologis. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan, dan dari sosialnya, manusia harus bersinggungan dengan orang lain.

Kemampuan bersabar terhadap gangguan yang ditimpakan seseorang meskipun memiliki kemampuan untuk membalasnya serta memaafkan kesalahan orang tersebut merupakan amalan yang sangat mulia. Gangguan itu bermacam-macam bentuknya. Ada kalanya berupa cercaan, pukulan, perampasan hak, dan yang lainnya. Memang sebuah sewajaran bila seseorang menuntut haknya dan membalas orang yang menyakiti hatinya. Namun alangkah mulia dan baik akibatnya bila dia memaafkannya. Pemaaf merupakan perilaku penting yang harus dimiliki oleh seseorang, untuk memperbaiki hubungannya yang tidak menyenangkan dengan orang lain. Pemaaf dapat dikatakan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang

bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain serta menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil.

Nashori (2014) mengungkapkan bahwa ketika memiliki sifat pemaaf, seseorang akan meninggalkan kemarahan, kebencian, sakit hati, penilaian negatif, perilaku dan perkataan yang menyakitkan, keinginan untuk balas dendam, perilaku menghindar, serta perilaku acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Akan tetapi untuk dapat meninggalkan rasa sakit hati akan ada kendala yang dihadapi seperti; tingkat rasa sakit hati yang dialami, dan hubungan interpersonal dengan yang menyakiti. Maka dari itu, individu harus memiliki kesediaan untuk meninggalkan rasa sakit hatinya, pemikiran buruknya dan mengubah perilakunya terhadap pelaku. Hal ini dikenal sebagai proses pemaaf.

Pada zaman sekarang, problem pemaafan justru diakibatkan karena kemajuan teknologi yang semakin pesat. Semua orang sibuk dengan akun media sosialnya masing-masing. Interaksi sosial lebih sering dilakukan dengan alat komunikasinya. Selain itu, kemajuan teknologi yang dapat diakses dimanapun membuat orang kadang mengacuhkan teman yang ada didekatnya, sehingga rasa solidaritas dan silaturahmi mulai menurun. Memaafkan kesalahan orang acapkali dianggap sebagai sikap lemah dan bentuk kehinaan, padahal justru sebaliknya. Bila orang membalas kejahatan yang dilakukan seseorang kepadanya, maka sejatinya hal tersebut di mata manusia tidak ada keutamaannya. Tapi di kala dia memaafkan padahal dia mampu untuk membalasnya, maka dia mulia dihadapan Allah dan manusia.¹ Maka dalam menghadapi persoalan hidup tersebut manusia cenderung lebih mudah putus asa, karena gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan itu bisa menyebabkan gangguan jiwa atau frustrasi, maka dari itu ia membutuhkan pegangan dan petunjuk untuk kembali ke jalan yang benar.

¹Moh Khasan, *Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaaf*, (Semarang: *Jurnal at-Taqaddum*, 2017), Vol. 9, No. 1, hlm 70.

Agama Islam sebagai agama *rahmatallil'alam*, membawa manusia ke jalan yang benar menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar sehingga tercipta amar ma'ruf. Untuk mencapai keseimbangan dalam hidup maka tidak cukup hanya memperhatikan sifat lahiriyah (raga atau jasad) tapi juga kebutuhan rohani (spiritual). Seorang muslim dalam memenuhi kebutuhan rohani melalui beberapa cara diantaranya ibadah. Salah satu termonologi yang dikenal dalam tasawuf untuk konteks itu disebut dengan tarekat.

Tarekat yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa didalam mengaplikasikan pengalamannya. Guru (*mursyid*) dalam tarekat berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan tarekat merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan rohaninya. Para ahli tarekat berkeyakinan bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya merupakan atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan. Demikian sebaliknya, dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya.² Berdasarkan tulisan diatas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk ajaran yang ada dalam tarekat adalah mengamalkan dzikir istighfar sebagai pengendali manusia untuk selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berusaha untuk selalu berbuat baik dan menyadari atas semua dosa yang telah diperbuatnya.

Berzikir merupakan ibadah sunah yang teramat mulia dan utama. Dzikir merupakan peringkat do'a yang paling tinggi yang didalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Salah satu dari manfaat dari kegiatan zikir tersebut adalah hati terasa tenang dan damai. Dalam ajaran islam tak ada persoalan yang

²Marwan Salahudin dan Binti Arkum, "Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo", Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol 3, No 1 (2016), 67.

terabaikan didalam Al-Qur'an, sehingga urusan-urusan yang menyangkut dengan jiwa atau ruh, hati, semua terjawab didalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang. (Q.S Arra'du : 28)³

Demikian dengan berdzikir dapat menjadikan hati manusia menjadi tenang dan akan selalu bersyukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diperolehnya, serta membersihkan hati dan jiwa manusia dari segala kotoran perbuatan kebinatangan. Dzikir menjadikan hati manusia penuh dengan rasa cinta kasih terhadap sesama. Disamping itu, dzikir merupakan salah satu jembatan penghubung bagi manusia dari rasa iri, benci, dan sebagainya, serta membuang sifat buruk yang melekat pada diri dan jiwa manusia, dan yang paling utama dengan berdzikir akan menjadikan seorang manusia yang pandai mengendalikan hawa nafsu.⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan di lapangan, bahwa konflik antar tetangga maupun kerabat seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Konflik yang terjadi antara lain masalah pembagian warisan yang mengakibatkan tidak akurnya antar saudara, iri terhadap pencapaian orang lain sehingga merasa tersaingi, hingga konflik salah paham antar tetangga. Perilaku yang ditunjukkan dalam menyikapi konflik juga berbeda-beda, ada yang menghindar dengan tidak bertegur sapa, mengabaikan masalah tanpa ada tindakan untuk menyelesaikan, atau berusaha memaklumi dalam hati tanpa dibicarakan dengan yang bersangkutan. Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan Ibu Santini yang mengatakan

3Referensi:<https://tafsirweb.com/3988-surat-ar-rad-ayat-28.html>

4Agus Riyadi, "Zikir Dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4, No. 1 (2013), 38.

bahwa beliau memiliki konflik dengan tetangganya, yang mana sebenarnya orang tersebut masih ada ikatan saudara. Orang tersebut selalu membuat-buat masalah dengan keluarga Ibu Santini, pada awalnya si ibu Santini ini selalu membantah atau melawan ketika disalahkan, namun dengan berjalannya waktu ibu Santini mulai tidak meladeninya dan lebih memilih untuk mendiamkannya.⁵ Maka dalam hal ini perlu adanya sikap kerendahan hati untuk memaafkan.

Peneliti memilih Desa Menur untuk dijadaikanya objek penelitian karena ada masalah sosial yang sudah dijelaskan diatas dan di Desa tersebut terdapat Majelis Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang mana kita ketahui bahwasanya tujuan Tarekat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa nafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk *ujub, takabur, riya', hubbud dunya* (cinta dunia), dan sebagainya. Adapun salah satu syarat mempelajari tarekat adalah *hifz al-hurmah* yaitu menjaga kehormatan, menghormati gurunya, baik ada maupun tidak ada, hidup maupun mati, menghormati sesama saudaranya pemeluk islam, hormat terhadap yang lebih tua, sayang terhadap yang lebih muda, dan tabah atas permusuhan antar saudara.⁶ Jadi, ajaran tarekat ini selain mengajarkan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah, juga mengajarkan bagaimana manusia sebagai makhluk Allah SWT dalam menjalani tugas hidupnya dapat berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok manusia yang lain, juga dengan lingkungan sekitarnya.

Dzikir istighfar merupakan ucapan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas penyesalan terhadap semua dosa yang telah diperbuat, karena rasa penyesalan atas semua dosa itu dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan manusia. Menurut Worthington dan Wade bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pemaaf adalah faktor komitmen agama, pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran

⁵Wawancara dengan Ibu Santini, tanggal 06 Juli 2022 di rumah Ibu Santini Desa Menur Mranggen Demak

⁶<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat>.

agamanya akan memiliki nilai tinggi pada orang yang memaafkan dan nilai rendah pada orang yang tidak memaafkan.⁷ Maka dzikir istighfar menjadi sebuah amalan yang harus dilaksanakan oleh anggota jama'ah Tarekat Qodariyyah Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak, karena sebagai terapi inti untuk mengatasi permasalahan hidup, sehingga ketenangan jiwa akan didapatkan, dengan jiwa yang tenang seseorang mampu berfikir positif serta dapat mengontrol emosi sehingga disitulah peluang untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan. Oleh karena itu peneliti tertarik menjadikan ini objek penelitian dengan judul, ***Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Di Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.***

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan amalan dzikir istighfar untuk mengembangkan sikap pemaaf pada jama'ah Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah di Desa Menur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan amalan dzikir istighfar dalam mengembangkan sikap pemaaf pada jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pustaka bagi pengembangan ilmu dakwah dan ilmu kesehatan mental Islam,

⁷Rohana Uli Nur Munthe, *Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur, Medan*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2013, hlm. 38

khususnya pengaruh zikir istighfar untuk meningkatkan sikap pemaaf.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pemuka agama, mubaligh maupun juru dakwah dalam mengembangkan meningkatkan serta memantapkan dakwah islamiyah khususnya pada para anggota Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini untuk menghindari plagiasi temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, tulisan, dan dalam bentuk buku lainnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa tulisan yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan hasil survei kepustakaan, ada beberapa karya yang memiliki fokus kajian yang hampir sama yang penulis jadikan sebagai telaah diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Ayu Efitasari 2015, *Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh amalan dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis data melalui perhitungan skor angket pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa diperoleh fhitung diperoleh melalui perhitungan sebesar 4,012. Sedangkan ftabel pada taraf signifikan 5% adalah 3,15. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakirin Kamulan. Terbukti dari besarnya prosentase ketenangan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib

yang diterapkan di majlisul dzakirin Kamulan. Persamaan dari skripsi yang dibuat oleh Ayu Efitasari dengan skripsi yang akan penulis buat adalah terletak pada aspek yang dibahas yaitu pengamalan zikir. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Ayu dengan penelitian yang penulis susun terletak pada objek yang diteliti, dalam skripsi Ayu objek terfokus pada ketenangan jiwa jamaah, sedangkan objek yang penulis teliti adalah terfokus pada sikap pemaaf jamaah. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh Ayu adalah pendekatan kuantitatif sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Kedua, penelitian oleh Zulqaidah 2018, *Urgensi Kegiatan Zikir Terhadap Perubahan Perilaku Positif Jamaah di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Jamaah Zawiyah Nurun Nabi di Masjid Baiturrahman)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku positif jamaah di Kota Banda Aceh setelah terbentuknya Zikir Zawiyah Nurun Nabi di Masjid Baiturrahman dan apakah manfaat yang diperoleh bagi jamaah zikir Zawiyah Nurun Nabi di Kota Banda Aceh setelah mengikuti kegiatan zikir selama ini di Masjid Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara tersebut banyak perubahan perilaku positif pada jamaah yang ada di Masjid Raya Biturrahman. Karena Zikir Zawiyah Nurun Nabi yang ada di Masjid Raya Baiturrahman dapat membawa masyarakat atau jamaah untuk menambah pemahaman-pemahaman agama yang lebih baik, memperkuat syariat Islam, zaitu zikir dapat memperindah syariat bukan menghilangkan syariat dan suatu cara mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan menjalankan segala perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Zulqaidah dengan skripsi ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang akan digunakan penulis, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, kemudian perbedaannya terletak pada aspek pembahasannya. Aspek yang dibahas oleh Zulqaidah adalah zikir terhadap perubahan perilaku positif, sedangkan aspek pembahasan pada

skripsi ini yaitu dzikiristighfar untuk mengembangkan sikap pemaaf. Perbedaan lain terletak pada objek penelitian.

Ketiga, penelitian oleh Ahmad Azahari Bin Hussain 2021, *Konseling Islam Dan Dzikir Istighfar Dalam Proses Taubat Kepada Seorang Bekas Pecandu Narkoba*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui bagaimana proses implementasi Bimbingan Konseling Islam dan Dzikir Istighfar membentuk kepribadian Muslim kepada bekas seorang pecandu napza dan untuk mengetahui bagaimana hasil proses Bimbingan Konseling Islam dan Dzikir Istighfar membantu membentuk pribadi Muslim kepada bekas seorang pecandu napza. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang baik pada setiap perubahan yang terdapat pada diri konseli juga pada aktivitas keseharian. Dengan perubahan yang dialami seperti konseli menjadi lebih tenang ketimbang sebelumnya yang sering mengalami kemurungan sehingga membentuk pikiran negatif. Konseli sudah bisa melakukan kehidupannya dengan baik dan bersemangat dengan hal-hal yang positif dan juga lebih mendekatkan diri dengan agama dengan kewajiban sebagai seorang muslim. Walaupun hasilnya tidak total akan tetapi respon dan perubahan yang terjadi kepada konseli menunjukkan hasil yang baik dan positif. Persamaan dari skripsi Ahmad Azahari dengan skripsi ini terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif dan pada pembahasannya yang membahas tentang dzikir istighfar, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Keempat, Kholilurrohman 2019, *Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf ayat 199)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pemaaf menurut Tafsir Ibnu Katsir dan mengetahui kontekstualisasi maaf dalam pandangan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam Al-Qur'an sikap memberi maaf atas

kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dari pihak pelaku adalah lebih utama. Ketika seseorang tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain, dianjurkan untuk membiarkan kesalahan orang tersebut, agar tidak timbul rasa benci dan timbul rasa ingin membalas dendam. Sehingga perdamaian dan rasa kenyamanan antar individu bisa terwujud dan mampu untuk hidup berdampingan di masyarakat. Permintaan maaf kepada orang lain penting dilakukan untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam dan kebencian. Persamaan dari skripsi Kholilurohman dengan skripsi ini hanya terletak pada aspek pembahasan tentang maaf, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan objek penelitian.

Kelima, Nur Syahid 2007, Pengaruh Pelaksanaan Amalan Wirid Istighfar Terhadap Ketenangan Jiwa Anggota Jama'ah Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah Mranggen Demak (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang pelaksanaan amalan wirid istighfar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Mranggen Demak, untuk mengetahui pengaruh wirid istighfar terhadap ketenangan jiwa anggota jama'ah tarekat, dan diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, baik dalam Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara amalan wirid istighfar dengan ketenangan jiwa anggota Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $F = 120,003$ dengan demikian: $F > F_{0,05} (100) = 4,00$ dan $F > F_{0,01} (100) = 7,06$ signifikan dan hipotesis diterima. Semakin tinggi tingkat pelaksanaan wirid istighfar, maka akan semakin tinggi pula tingkat ketenangan jiwanya. Dengan demikian pelaksanaan amalan wirid istighfar dapat mempengaruhi ketenangan jiwa. Persamaan dari skripsi Nur Syahid dengan judul skripsi yang penulis tulis memang hampir sama, namun

perbedaan tersebut terletak pada aspek yang dibahas. Skripsi dari Nur Syahid membahas tentang pengaruh pelaksanaan amalan wirid istighfar terhadap ketenangan jiwa, sedangkan yang penulis bahas yaitu dzikir istighfar untuk mengembangkan sikap pemaaf. Perbedaan lainnya ada pada lokasi penelitian serta metode penelitian.

Keenam, Lidia 2015, Hubungan Antara Kecemasan Emosi Dengan Sikap Memaafkan Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap memaafkan pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara variabel Kecerdasan Emosi dengan Sikap Memaafkan pada kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Adapun kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan sebesar 35,6%. Sedangkan dari hasil kategorisasi dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dan sikap memaafkan yang dimiliki siswa-siswi kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 2 Palembang dapat dikategorisasikan sedang. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula sikap memaafkan yang dimiliki siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah pula sikap memaafkan yang dimiliki siswa. Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Lidia yaitu terletak pada aspek pembahasan, lokasi penelitian dan metode penelitian. Sedangkan persamaanya hanya terletak pada pembahasan sikap memaafkan.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, meskipun terdapat kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan disusun, yang penulis cantumkan dalam tinjauan pustaka yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini, letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada objek yang hendak diteliti dan pada masalah yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan disusun penulis saat ini fokus pada Zikir

Istighfar Untuk Meningkatkan Sikap Pemaaf Pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak. Jadi, penelitian ini dilakukan guna untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Dengan penelitian tentang Zikir Istighfar Untuk Meningkatkan Sikap Pemaaf Pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan buku dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh. Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru.⁸ Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu dibalik fenomena yang sedikit pun sebelum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang suatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang upaya mengembangkan sikap pemaaf pada jama'ah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur melalui dzikir istighfar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan

⁸J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm.67

penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana dzikir istighfar untuk mengembangkan sikap pemaaf pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan sebagai dasar analisis. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi.⁹ Menurut Sugiyono, Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi saat dibutuhkan dalam penelitian.¹⁰ Berdasarkan sumbernya, sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya. Data primer dari penelitian ini adalah mursyid tarekat yaitu K.H Ahmad Said, M.Pd dan 10 jamaah dari 220 jamaah Tarekat Qodariyyah wa Naqsabandiyah Desa Menur yang memiliki sikap sulit untuk memaafkan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sebagai pelengkap yang berfungsi untuk mendukung dan menguatkan penelitian ini meliputi artikel, jurnal, buku, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 244.

¹⁰Sugiono, *Metode Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 137

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melalui observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan ini kemudian dapat dituangkan kedalam bahasa verbal.¹¹ Metode observasi yang penulis lakukan disini adalah *participant observation* atau mengobservasi secara langsung pada jama'ah tarekat qadiriyah wa naqsabandiyyah di Desa Menur Mranggen Demak.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung atau tatap muka antara pewawancara dengan responden.¹² Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara atau peneliti mengajukan suatu pertanyaan kepada seseorang yang diwawancarai.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹³

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

11Cholid Narbuko dan Acmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85

12Kartini Kartono, *Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mader Maju, 1997), hlm. 128

13Sugiono, *Metode Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.

2) Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan dengan kata lain berjalan secara spontan.¹⁴

Dan yang digunakan peneliti disini adalah melakukan wawancara terstruktur, dimana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara berurutan untuk mengetahui dengan pasti tentang data dan informasi tentang amalan dzikir istighfar untuk meningkatkan sikap pemaaf pada anggota tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵ Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh tentang data-data tentang gambaran umum kegiatan Tarekat Qodariyyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

4. Kredibilitas Data (Keabsahan Data)

Penelitian menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Triangulasi Sumber data, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

14Sugiono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 319

15Sugiono, *Metode Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240

Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data asli wawancara dengan data hasil observasi lapangan.

- 2) Triangulasi Teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data ini diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
- 3) Triangulasi Waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, karna akan berpengaruh pada hasil wawancara yang didapatkan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti meneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang menguji *kredibilitas* data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi agar diperoleh hasil yang valid antara pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa informan dan kesesuaian data lapangan.

5. Analisis Data

Sesuai dengan desain penelitian ini yaitu kualitatif, maka data yang dianalisis juga dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak dan sesudah data dicari di lapangan. Menurut Miles dan Huberman¹⁷, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu :

- a. Reduksi Data, yaitu data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data ada lapangan, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah direduksi maka data yang sesuai

¹⁶*Ibid.*, Hlm. 241

¹⁷Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007) hlm. 148

dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

b. Penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data data dalam bentuk uraian kalimat bagan. Hubungan antara kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang dapat menjawab semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Kesimpulan dalam kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Analisis ini digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolahnya menjadi narasi dan menyimpulkan dari zikir istighfar dalam mengembangkan sikap pemaaf pada jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Desa Menur. Penarikan kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan sedangkan itu sifatnya belum permanen masih ada kemungkinan ada penambahan dan pengurangan. Maka tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara akurat dan dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkatagorian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di sajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias, kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan dengan temuan-temuan lainnya karena adanya perbedaan di setiap temuan.

F. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitan dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori. Pada bab ini mencakup tentang landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama ialah mengenai gambaran umum dzikir yang meliputi pengertian dzikir istighfar, keutamaan dzikir istighfar, manfaat dzikir istighfar, adab berdzikir dan pelaksanaan zikir istighfar. Sub bab kedua ialah mengenai gambaran umum sikap pemaaf yang meliputi pengertian sikap pemaaf, aspek-aspek sikap pemaaf, faktor-faktor sikap pemaaf, dan manfaat sikap pemaaf. Sub bab yang ketiga ialah meliputi gambaran umum tarekat yang meliputi pengertian tarekat, tujuan tarekat, tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah, sejarah tarekat qodariyah wa naqsabandiyah, dan ajaran-ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah.

BAB III berisi tentang gambaran secara umum mengenai deskripsi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur yang meliputi, sejarah berdirinya Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur, Tujuan organisasi Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur, struktur kepengurusan, dan program kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur. Kemudian dalam bab ini juga akan memaparkan data dan proses pelaksanaan dzikir istighfar dalam meningkatkan sikap pemaaf pada jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

BAB IV berisi tentang hasil analisis pelaksanaan dzikir istighfar untuk mengembangkan sikap pemaaf pada jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

BAB V merupakan bab terakhir. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, penutup, riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

DZIKIR ISTIGHFAR UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP PEMAAF

A. Dzikir Istighfar

1. Pengertian dzikir istighfar

Dzikir secara bahasa berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenali, mengerti dan mengambil pelajaran, dalam Al-Qur'an dimaksudkan zikir Allah yang artinya mengingat Allah. Zikir bisa dilakukan dengan merenung dan mengucapkan lafadz-lafadz Allah. Zikir juga dapat dikatakan latihan spiritual untuk menghadirkan Allah dalam hati manusia dengan menyebut-nyebut nama dan sifat Allah sambil mengenang keagungan Allah. Zikir yang sesungguhnya adalah melupakan kecuali Allah, jadi selama proses zikir manusia melupakan semua hal tentang urusan duniawi dan hanya berfokus pada Allah. Zikir pada umumnya dilakukan dengan menyadari kebesaran Allah dan merasa diawasi oleh Allah, sehingga zikir dilakukan seraya menyebut nama kebesaran Allah.¹⁸

Menurut Solihin dan Rosihin Anwar dalam kamus tasawuf menjelaskan bahwa dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikirpun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (*suluk*).¹⁹Karena memiliki multi makna, maka tidak heran kalau para ulama pun memberikan pengertian yang sangat beragam terhadap zikir. Ada yang sederhana dan fokus, tapi ada juga yang sangat dalam dan luas. Seperti menurut Ibnu Athoillah As-Sakandari misalnya, beliau mendefinisikan zikir sebagai aktifitas melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan *qalbu* bersama Allah atau

¹⁸Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori, "Efektifitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi", *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 4, No 1 (2017), 58

¹⁹Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), hlm. 36.

mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Hal ini dilakukan dengan mengingat lafal jalalah (Allah) sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa.²⁰

Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.²¹ Bastaman berpendapat bahwa dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, *shalat*, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindari diri dari kejahatan.²²

Istighfar berarti memohon penutup atau perlindungan kepada Allah dari konsekuensi dosa, dari akibat-akibat dosa, atau dari hal-hal buruk yang terjadi karena dosa tersebut. Dalam bahasa Arab, akibat dosa disebut *tabi'ah*, yang secara bahasa sebetulnya lebih bermakna akibat buruk dari sesuatu. Ibnul Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa istighfar adalah memohon kepada Allah agar kita dilindungi dari keburukan yang telah kita lakukan sebelumnya.²³

Jadi, zikir istighfar adalah usaha memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa, kesalahan, kedzaliman dan maksiat yang telah dilakukan dan tidak melakukannya lagi disamping melakukan perubahan yaitu bertaubat serta melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya dengan benar dan bersungguh-sungguh. Amalan dzikir istighfar pada dasarnya menjadi proses menghilangkan noda dan karat kemaksiatan dalam jiwa seseorang dan menggantinya dengan nilai yang suci. Dengan demikian, jiwa seseorang dibersihkan dari berbagai niat dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan

20Luqman Junaidi, *The Power of Zikir Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat Untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 4.

21Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), hlm. 187.

22Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 158.

23Mahmud asy-Syarowi, *Nikmatnya Istighfar, Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, (Yogyakarta : MedPress Digital, 2012), hlm 12.

perintah Allah SWT. Kegiatan seperti ini untuk memudahkan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Keutamaan zikir istighfar

Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi, yang didalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat besar bagi kehidupan. Bahkan kualitas diri kita dihadapan Allah sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas diri kita kepada Allah. Jika kita banyak mengingat Allah dengan tulus dan ikhlas karena ridhoNya, maka kita adalah orang yang mulia dan dimuliakan Allah. Begitu juga sebaliknya, jika kita lalai maka kita termasuk golongan manusia yang sangat merugi, rendah, hina dan tidak berguna.

Keutamaan berdoa memiliki faedah yang terhitung kedudukannya sebagai satu bentuk ibadah cukup menjadi bukti keutamaannya. Doa itu menunjukkan tawakal kepada Allah SWT, hal itu dikarenakan orang yang berdoa dalam kondisi memohon pertolongan kepada-Nya, menyerahkan urusan hanya kepada-Nya bukan kepada yang lain-Nya. Sebagaimana doa juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan bentuk pemenuhan akan perintah-Nya.²⁴

Pada dasarnya amalan dzikir istighfar menjadi proses menghilangkan noda dan karat kemaksiatan dalam jiwa seseorang dengan menggantinya dengan yang suci. Dengan demikian jiwa manusia dibersihkan dari berbagai niat dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan perintah Allah SWT. (Salamah, 2001 : 163). Nabi muhammad SAW pernah menyatakan bahwa berdzikir kepada Allah itu lebih baik dan utama nilai kebijakannya, dibanding dengan para *mujahid* (orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya). Dengan demikian dzikir adalah ibadah sunnah yang paling dicintai oleh Allah, suatu perbuatan yang dapat meluhurkan derajat dan martabat orang yang melakukannya.

²⁴Ahmad Yani Nasution, "Analisis Zikir dan Doa Bersama", *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan Teknologi, dan Humaniora*", Vol 1, No 1 (2018), 37.

Dikemukakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Darda dan Ibnu Majah, Rasulullah pernah bersabda: “*Tidaklah kalian ingin aku ceritakan tentang amal-amal kalian yang paling baik, yang paling suci menurut raja kalian, yang akan meluhurkan derajat kalian, yang lebih baik daripada kalian menyambut musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian? Mereka menjawab, baiklah ya Rasulullah. Rasulullah bersabda: Dzikir kepada Allah.*” (HR. At-Tirmidzi).

Imam Ibnu Qayyim mengatakan, “Bahwa orang yang melupakan Allah, maka seseorang lupa akan dirinya dan segala potensi kebaikan dirinya”. Jika kita lalai dari mengingat Allah maka hal itu akan menyebabkan kita lupa fitrah kemanusiaan yang agung dan mulia, lupa akan nilai kemanusiaannya, lupa tanggung jawab kita sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, sehingga jadilah kita makhluk yang rendah di muka bumi. Disini kita dapat mengetahui betapa tinggi dan luhurnya nilai dzikir kepada Allah, oleh sebab itu Rasulullah berwasiat kepada kita agar banyak-banyak mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi, baik dalam keadaan sulit maupun bahagia.²⁵

3. Manfaat zikir istighfar

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:²⁶

- 1) Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian.

Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istiqomah dalam berdzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari dzikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.

- 2) Dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain.

²⁵Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 20

²⁶Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1997), hlm. 87-

Dalam dzikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan dzikir kepada Allah.

- 3) Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah *Dzat* yang maha suci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
- 4) Dzikir akan membuka dinding hati (*hijab*) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya hijab (*kasyaf*) ada dua macam: *kasyaf hissi* (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan *kasyaf khayali* (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).
- 5) Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “*Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya.*”
- 6) Menghilangkan kesusahan hati, kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah.
- 7) Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi “*Dzikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badanya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah.*” Selain itu dzikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, *riya*’, ‘*ujub*, dan suka menipu.

- 8) Memutuskan ajakan maksiat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
- 9) Dzikir bisa menolak bencana, Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, “*siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu.*” Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, akan menyimpang. Jadi, dzikir merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan tempat kemana ia tidak menciptakannya untuk dzikir. Dia menyuruh hambanya untuk berdzikir sebanyak-banyaknya.

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.²⁷

Adapun beberapa manfaat dzikir istighfar:

- 1) Meredakan hati dari kekhawatiran

Hati yang gundah dan penuh rasa khawatir bisa diredakan dengan peristiwa kepada Allah. Dengan mengucap *astaghfirullahaladzim* maka besar kemungkinan hati akan menjadi lebih tenang dan tidak cemas lagi.

- 2) Lebih dekat kepada Allah

Dengan beristighfar setiap hari dan setiap saat dalam berbagai kondisi, artinya kita menjadi lebih dekat dengan Allah. Karena senantiasa khawatir dengan dosa-dosa tidak

27Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 33.

terampuni sehingga terus berusaha untuk mendapatkan ampunan dan ridho-Nya.

3) Bahagia dan mendapatkan rezeki

Dengan istighfar, kebahagiaanlah yang akan didapat dan rezeki yang bertubi-tubi akan datang.²⁸

Jadi, dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seseorang.

4. Adab Berzikir

Zikir memiliki adab-adab yang perlu diperhatikan bagi siapapun yang melakukan zikir kepada Allah SWT, untuk bisa menghantarkan seorang hamba untuk bisa dekat dengan Allah. Adab atau etika dalam berdzikir diantaranya, yaitu:

- 1) Ikhlas kepada Allah SWT
- 2) Bila kita mengetahui keutamaan suatu amal, hendaknya mempraktikannya, minimal sekalian.
- 3) Zikir yang utama ialah dilakukan bersamaan antara lisan dan hati.
- 4) Keutamaan zikir tidak hanya terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, dan sejenisnya.
- 5) Berdzikir lebih utama dilakukan dalam keadaan tenang, khusyuk, dan dengan cara merendahkan diri di hadapan Allah SWT.
- 6) Tempat yang digunakan untuk berdzikir hendaknya bersih dan sunyi (dari apa yang dapat mengganggu orang yang berdzikir).

²⁸Hafidz Muftisany, *Dahsyatnya Kekuatan Istighfar*, (Karanganyar: CV Intera Paperles Publishing, 2021) hlm. 21-23.

- 7) Orang yang berdzikir hendaknya menghadirkan hati, dengan merenungi zikir yang dibaca, memahami, dan mengetahui maknanya.
- 8) Zikir-zikir yang diisyaratkan dalam shalat dan lainnya, baik zikir wajib maupun sunnah, tidak dianggap zikir sampai dilafalkan dan dapat didengar oleh dirinya sendiri, jika dia mempunyai pendengaran yang normal dan tidak terganggu.²⁹

Menurut Kitab Al Khulashotul Wafiyah, Fil Adabi Wa Kayfiyatidz Dzikri 'Indassadatil Qodiriyah Wannaqsabandiyah yang di kutip oleh Muhammad Utsman bin Nady Al Ishaqy tentang dua puluh tata krama dzikir, antaranya adalah lima dilakukan sebelum dzikir, dua belas ketika berdzikir serta tiga dilaksanakan setelah berdzikir, yaitu:

- 1) Lima adab yang dilakukan sebelum dzikir
 - a) Harus bertaubat dari perkataan, perbuatan, atau kemauan yang tidak ada gunanya
 - b) Bersuci dari hadats besar atau kecil dengan berwudlu atau mandi dengan sempurna
 - c) Tenang, konsentrasi supaya berhasil dalam berdzikir
 - d) Memohon pertolongan ketika melaksanakan dzikir kepada Himmahh (semangat, kemauan) guru.
 - e) Berkeyakinan bahwa sesungguhnya mendapatkan pertolongan dari guru tersebut pada kenyataannya adalah mendapatkan pertolongan dari Nabi Muhammad saw
- 2) Dua belas adab ketika berdzikir
 - a) Duduk diatas tempat duduk yang suci, seperti duduk ketika sholat

²⁹M. Rojaya, *Zikir-Zikir Pembersih dan Penentram Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm 40-42.

- b) Meletakkan dua telapak tangan pada dua lutut, menghadap ke kiblat bila berdzikir sendirian, sedangkan ketika berjama'ah dengan orang banyak saling menghadap
- c) Tempat dan pakaian yang digunakan berdzikir harus berbau harum
- d) Memakai pakaian yang halal dan suci
- e) Diutamakan harus memilih tempat yang gelap
- f) Memejamkan kedua mata, agar supaya tertutup beberapa saluran panca indra yang tampak
- g) Membayangkan wajah sang guru
- h) Tidak pamer dan tidak ujub (angkuh)
- i) Ihlas, yakni bersihnya amal dari sikap “riya”, sesungguhnya dzikir disertai keikhlasan dari orang yang berdzikir tersebut akan sampai kepada derajat atau tingkatan “shiddiqiyin”, dengan syarat tidak menyembunyikan apapun yang terlintas di dalam hati seorang murid, dipuji atau dicela semua diserahkan kepada guru, sebab dengan menyembunyikan rasa tidak menerima apa yang dikatakan guru menyebabkan timbulnya sikap pengingkaran dan tertutup dari futuh
- j) Tidak menentukan shighot kalimat dzikir dengan kalimatnya sendiri, akan tetapi harus memakai shighot kalimat yang diajarkan oleh guru
- k) Menghadirkan makna dzikir di dalam hati, sesuai tingkatan masing-masing dalam hal musyaahadahh (penyaksian terhadap Allah), dengan syarat selalu memberitahukan kepada guru tiap naiknya tingkatan yang dirasakan, sehingga oleh guru diajarkan tentang tata krama sesuai tingkatan masing-masing

- l) Menyingkirkan segala sesuatu yang wujud dan nampak dari hati selain hanya kepada Allah yang ada di hati orang yang berdzikir dengan ucapan (لا اله الا الله) “Laa ilaaHha il-lal-looHh”
- 3) Tiga adab yang dilakukan setelah dzikir
- a) Diam sejenak, tenang, tunduk merenung dalam hati, merasakan hadirnya dzikir yang membekas dalam hati
 - b) Bernafas dengan mantap dan berulang-ulang, tiga kali nafas hingga tujuh kali nafas keluar masuk
 - c) Tidak langsung minum begitu setelah berdzikir.³⁰

5. Pelaksanaan Dzikir Istighfar

Amalan dzikir istighfar ini dianjurkan dilakukan kapanpun dan dimanapun, dengan syarat dilakukan ditempat yang bersih dan suci. Istighfar akan lebih baik dibaca setiap saat. Namun ada beberapa keadaan yang membolehkan kita menghentikan bacaan istighfar. Diantaranya adalah ketika ada orang yang mengucapkan salam, maka kita wajib menjawab salam terlebih dahulu, baru melanjutkan istighfar kita.

Selain itu, apabila kita mendengar adzan, khatib sedang berkhotbah dan ada orang yang bersin, maka kita diharuskan menghentikan bacaan istighfar terlebih dahulu. Bahkan ketika kita melihat kemungkar, kita juga diwajibkan mencegahnya daripada melanjutkan beristighfar. Itulah beberapa keadaan yang menuntut kita untuk menghentikan membaca istighfar. Kita dianjurkan membaca istighfar setiap waktu dan dalam keadaan bagaimana-pun, seperti duduk, berbaring, berjalan, terlebih lagi ketika kita melakukan dosa. Sangat dianjurkan juga seusai

³⁰Sani Vera Wati, Skripsi: *Implementasi Dakwah Melalui Dzikir Bersama di Majelis Al-Khidmah Kota Salatiga*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm.32-35.

melakukan perbuatan baik, seperti setelah melaksanakan shalat misalnya.

Walaupun tidak ada cara khusus dalam beristighfar, namun alangkah baiknya jika istighfar dilakukan dengan rutin, apalagi jika mempunyai niat khusus agar hajat atau permintaan cepat terkabul (istighfar khusus). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa dan beristighfar. Suci dari hadas besar atau hadas kecil (berwudhu untuk mensucikan hadas kecil dan mandi besar untuk mensucikan hadas besar). Gunakan waktu-waktu afdal (waktu paling utama) untuk membaca istighfar, seperti setelah selesai shalat atau pada saat waktu sahur.³¹

Proses berdzikir yaitu, Membaca Istighfar, Tahlil, Tahmid, Takbir, Tasbih, Hauqalah, Sahalawat, dan terakhir Do'a.

1) Istighfar

Mengucapkan *astaghfirullah*, berarti mohon kiranya Allah menutupi, menghapus kesalahan dan aibnya, karena Allah memperkenalkan diri-Nya, antara lain sebagai *gaffer*. Dari akar kata, terbentuk istighfar yang berarti memohon maghfirah, yakni perlindungan, pertolongan dan ampunan.³²

2) Tahlil

Tahlillan terambil dari kosa kata *Tahlil*, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan mengucap kalimat *la ilaha illallah*. Sedangkan tahlilan merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat,

31 Abu Syuja, "Tata Cara dan Waktu Beristighfar" <https://www.abusyuja.com/2020/05/tata-cara-dan-waktu-beristighfar.html> [Abusyuja.com](https://www.abusyuja.com) (diakses pada 20 Juli 2022, pukul 02.32).

32 Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, h. 478.

tahlil, tahmid dan tasbih, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal.³³

3) Tahmid (*al-Hamdulillah*)

Apabila seseorang telah sering mengucapkan *Alhamdulillah* dari waktu ke waktu, maka dia akan merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Allah. Dia akan merasa bahwa Tuhan tidak akan membuatnya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya maka seandainya dia mendapat cobaan, diapun mengucapkan *Alhamdulillah*.³⁴

4) Takbir (*Allah Akbar*)

Secara terminologis, kata takbir bentuk pengagungan atau kebesaran sesuatu dari yang lain, baik secara ucapan maupun perilaku, sehingga yang lain menjadi kecil dan bisa tidak berarti sama sekali kalau dibandingkan dengan yang diagungkan itu.³⁵

Dengan membaca kalimat *Allahu Akbar*, berarti telah menghormati dan mengagungkan Allah SWT. Kata Akbar memiliki arti 'lebih besar' yang bermakna bahwa Allah lebih besar dari segala-galanya.

5) Tasbih (*Subhana Allah*)

Ber-tasbih dalam pengertian agama mengandung makna menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan keburukan. Dengan mengucapkan *subhana Allah*, seseorang mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, apalagi tercela, tidak ada ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap orang atau makhluk lain maupun terhadap pembacanya.³⁶

33 Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi* (Cet. VII; Jember: Bina Aswaja, 2012), h. 150.

34 Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, h. 497.

35 *Ibid*, h.501.

36 *Ibid*, h.503

6) *Hauqalah (La Haula wa La Quwwata Illa bi Allah)*

Hauqalah ini mengandung makna tiada kemampuan untuk menghalangi dan menampik sesuatu bencana dan tidak ada juga kekuatan untuk mendatangkan kemaslahatan, kecuali bersumber dari Allah SWT.³⁷

7) *Sholawat (Allahuma Salli'ala Muhammad)*

Sholawat nabi merupakan ungkapan sanjungan atau kekaguman dan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT agar senantiasa memuliakan Nabi Muhammad SAW.

8) *Do'a*

Do'a merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan oleh seorang hamba ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia.³⁸

Terdapat beberapa hal yang menjadikan dzikir istighfar seseorang itu benar dan ikhlas agar bisa mendapat ampunan Allah SWT dan keridhoannya.

- a. Niat yang ikhlas dan benar semata karena Allah SWT dan bukan karena yang lain. Amalan selain hanya karena Allah akan menyebabkan amalan yang dilakukan itu tidak diterima oleh Allah SWT.
- b. Hati dan lidah serta perbuatan hendaklah seiring dalam istighfar, dimana bukan hanya di lisan sementara masih melakukan kesalahan dan dosa karena ia anggap seperti mengejek agama bahkan Allah dan RasulNya.³⁹

³⁷ *Ibid*, h.505

³⁸[https://id.wikipedia.org/wiki/Doa_\(Islam\)#:~:text=Dalam%20ajaran%20Islam%2C%20doa%20merupakan,kemudahan%20dalam%20kehidupan%20di%20dunia](https://id.wikipedia.org/wiki/Doa_(Islam)#:~:text=Dalam%20ajaran%20Islam%2C%20doa%20merupakan,kemudahan%20dalam%20kehidupan%20di%20dunia)

³⁹ Ahmad Azahri Bin Hussain, *Konseling Islam dan Dzikir Istighfar Dalam Proses Taubat Kepada Seorang Bekas Pecandu Narkoba*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hlm.37.

B. Sikap Pemaaf

1. Pengertian Sikap Pemaaf

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk dan dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada di dalam masyarakat, sikap terhadap keluarga berencana, sikap terhadap anak, sikap terhadap orang tua, sikap terhadap teman sebaya dan sikap terhadap orang asing. Karena sikap itu dibentuk dan dipelajari maka sikap itu dapat mengalami perubahan.⁴⁰

Memaafkan atau *forgiveness* merupakan salah satu konsep dari psikologi positif. Dalam hubungan setiap individu tidak mungkin berjalan selalu baik, pasti selalu ada kesalahan atau kesalahan pahaman antar individu yang menimbulkan afektif negatif dari setiap individu. Memaafkan merupakan pusat untuk mengembangkan manusia yang sehat dan hal yang paling penting adalah pemulihan hubungan interpersonal antar individu setelah terjadinya konflik. Memaafkan juga dapat mengurangi tanggapan negatif yang terjadi setelah konflik. Worthington menyatakan bahwa memaafkan berfungsi untuk mengurangi dan membatasi rasa benci dan dendam yang bersarang dalam hati individu yang memungkinkan mengacu pada pembalasan. Dalam bentuk sederhananya memaafkan dapat mengarahkan individu untuk merasakan suatu kebaikan dari pelaku, dengan kata lain memaafkan juga akan mengarahkan individu pada perasaan positif.

Nashori, mendefinisikan pemaaf atau memaafkan merupakan suatu hal untuk menghapus luka atau bekas luka yang bersarang di dalam hati setiap individu. Pemaaf secara dewasa

⁴⁰Bimo, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm. 180.

bukan berarti menghapus semua luka atau perasaan negative yang bersarang, tetapi menjadi suatu keseimbangan perasaan. Keinginan untuk melakukan bukan berarti menghapus semua perasaan yang negative yang pernah ada. Hal ini dapat dicapai oleh setiap individu asalakan Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif setiap individu dapat mampu belajar dan belajar bahwa setiap individu memiliki kekurangan.⁴¹

Memaafkan berarti menghapuskan luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Secara bahasa, kata dasar memaafkan adalah maaf dan kata maaf adalah kata saduran dari bahasa arab, *al'afw*. Kata ini dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali. Kata ini mulanya berarti berlebihan, kemudian berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Dalam pemaaf terdapat kesiapan memberikan ampunan/maaf bagi orang lain, baik diminta atau tidak diminta. Keterbukaan diri untuk memberi maaf kepada orang lain adalah tanda utama yang dapat segera ditangkap orang lain.⁴²

Memaafkan merupakan kesediaan untuk meninggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai didalam amarah dan kebencian, serta menepis keinginan untuk menyakiti orang lain maupun diri sendiri. Begitu pula dengan pendapat McCullough dkk, yang mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi yang mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan menurunkan hasrat untuk membenci pihak yang menyakiti serta meningkatkan niat untuk mendamaikan hubungan dengan pihak yang telah melakukan kejahatan.⁴³

41 Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*. Indonesian Journal of Counseling and Development, vol 3, no 2 (2021): 112.

42Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2008), hlm. 53.

43Michael E. McCullough, Everett L. Worthington, &Chris K. Rach. Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2), 1997, 321-336.

Maaf dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pemberian maaf dan permintaan maaf. Pemberian maaf dalam al-Qur'an memiliki beberapa arti yang hampir bersamaan, yaitu menunjukkan kemurahan hati dalam mengganti kesusahan orang lain dengan kesenangan, membatalkan diri dalam melakukan pembalasan dendam dan mengampuni serta memaafkan kesalahan orang yang berbuat jahat kepada dirinya. Sementara permintaan maaf dapat berarti bahwa orang yang bersalah meminta kemurahan hati orang yang menjadi korban kejahatannya dalam mendapatkan maaf atas kesalahannya.

Pemberian maaf memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi, yaitu:

- 1) Pemberian maaf itu harus timbul dari keinginan untuk berbuat baik atas dasar keimanan dan ketakwaan.
- 2) Pemberian maaf harus bertujuan perbaikan, perdamaian serta untuk menghilangkan permusuhan dan kebencian.
- 3) Pemberian maaf dilakukan bukan karena terpaksa ataupun dalam keadaan tidak memiliki kemampuan untuk mengambil pembalasan, tetapi dilakukan dalam keadaan tidak terpaksa dan berkemampuan mengadakan pembalasan serta harus timbul atas dasar kemurahan hati.
- 4) Pemberian maaf harus dalam batas-batas yang telah ditentukan agama.

Orang yang menutup matanya terhadap perbuatan yang tidak sopan dan menahan serangan atas kehormatan dan kesucianya tidak bisa disebut pemaaf, karena melanggar kehormatan, kemuliaan dan kesucian dirinya sendiri.⁴⁴

2. Aspek-aspek sikap pemaaf

Menurut McCullough, aspek-aspek sikap memaafkan yaitu

⁴⁴Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 216-218.

1) *Avoidance Motivation* (Motivasi Menghindar)

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

2) *Revenge Motivation* (Motivasi Membalas Dendam)

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

3) *Benevolence Motivation* (Motivasi Melakukan Niat Baik)

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well-being* orang yang menyakitinya.⁴⁵

Menurut Baumeister, Exline, dan Somer (1998) aspek pemaaf dibagi menjadi dua dimensi yaitu:

- 1) Intrapersonal, melibatkan keadaan emosional, kognitif, dan perilaku pada korban, biasanya muncul dari pengalaman sebagai korban tindak pelanggaran. Pemaaf pada dimensi ini bisa disebut dengan pemaaf yang sungguh-sungguh terjadi pada pelaku, karena tidak mensyaratkan apapun pada dirinya. Namun penekanan yang terlalu berat pada dimensi ini akan berpotensi menimbulkan resiko yang serius, yaitu mengaburkan pemahaman umum mengenai objektivitas atau status sebuah pelanggaran.
- 2) Interpersonal, melibatkan hubungan yang sedang berlangsung dimana pemaaf mengambil peranan penting dalam proses pemulihan hubungan sosial, terlepas berhasil atau gagal seseorang diampuni oleh

⁴⁵Rohana Uli Nur Munthe, *Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur, Medan*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2013, hlm. 41

korban. Pemaaf yang semu terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai oleh adanya perilaku memperlakukan orang-orang yang menyakitinya secara wajar tetapi masih terus menyimpan dendam dan sakit hati. Oleh sebab itu, pemaaf yang tulus adalah kesadaran dari individu untuk melepaskan keinginan membalas dendam dan mewujudkannya dalam respons rekonsiliasi. Pemaaf total dan tuntas dapat melibatkan kedua dimensi tersebut.⁴⁶

Adapun menurut Thompson et al., menyebutkan bahwa aspek-aspek memaafkan meliputi memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri dan memaafkan situasi.

1) Memaafkan orang lain

Memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti, karena terkadang individu memiliki keinginan untuk membalas dendam atas kesalahan yang sudah orang lain lakukan.

2) Memaafkan diri sendiri

Seseorang yang merasa bersalah memiliki rasa penyesalan dan biasanya menyesali sesuatu yang telah ia lakukan. Untuk mengoreksi kesalahan semacam itu, tindakan reaktif sangat diperlukan seperti mengakui kesalahan atau meminta maaf.

3) Memaafkan situasi

Memaafkan keadaan yang telah terjadi, dan individu dapat melanjutkan kehidupan dengan baik.⁴⁷

3. Faktor-faktor sikap pemaaf

Sulitnya memaafkan bisa berdasarkan faktor amarah yang tak terkendali. Wajar saja setiap manusia yang merasa kecewa akan

⁴⁶ Rahma Fatmawati, *Hubungan Agreeableness (Kebaikan Hati) dan Forgiveness (Pemaaf) Pada Mahasiswa*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), hlm. 13-14.

⁴⁷Rita Mulyani, skripsi: *Hubungan Empati Dengan Pemaaf Pada Wanita Yang Bercerai Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 19.

mudah marah, namun yang menjadi permasalahan bagaimana ia bisa mengontrol atau mengendalikan amarahnya sehingga tidak menyesal dikemudian hari. Ketika seseorang mudah mengendalikan amarah, maka disitulah terdapat peluang untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan.

Menurut Worthington dan Wade faktor-faktor yang mempengaruhi memaafkan (*forgiveness*) adalah:

1) Kecerdasan emosi

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

2) Respon pelaku

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan memaafkan.

3) Munculnya empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan memaafkan. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

4) Komitmen Agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada orang yang memaafkan (*forgiveness*) dan nilai rendah pada orang yang tidak memaafkan (*unforgiveness*).

5) Faktor personal

Sifat pemarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya

memaafkan. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya pemaaf.⁴⁸

Selain itu, menurut Wardhati dan Faturochman juga mengungkapkan lima faktor yang mempengaruhi pemaafan, yaitu:

1) Empati

Melalui empati terhadap pelaku, seseorang dapat memahami perasaan pelaku merasa bersalah dan tertekan akibat pelaku yang menyakitkan. Empati juga menjelaskan variabel social psikologis yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf (apologies) dari pelaku

2) Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang.

3) Tingkat kelukaan

Beberapa orang menyangkal sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Mereka merasa takut mengakui sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun melukainya. Sehingga mereka pun menggunakan berbagai cara untuk menyangkal sakit hati mereka. Ketika hal ini terjadi, maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujudkan.

4) Karakteristik kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti ekstravert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat social, keterbukaan ekspresi dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak

48Rohana Uli Nur Munthe, *Perbedaan...* hlm. 38.

mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja dan sopan.

5) Kualitas hubungan

Terdapat empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku pemaafan dalam hubungan interpersonal. Pertama, orang yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menilai hubungan antara mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. Keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan bagi mereka.⁴⁹

4. Manfaat sikap pemaaf

Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang yang mau memaafkan tampak lebih bahagia dan lebih sehat dalam hidupnya daripada orang yang memendam kebencian, amarah, dan balas dendam. Berikut ini manfaat yang diperoleh jika seseorang mau memaafkan, yaitu:

- 1) Menurunkan tingkat kecemasan, gejala depresi, rasa penyesalan yang dalam, dan rasa bersalah. Keuntungan ini dapat ditemukan lebih banyak lagi pada korban-korban *incest*, penyalahgunaan narkoba dan penderita kanker.
- 2) Meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

⁴⁹ Latifah Tri Wardhati & Faturochman, *Psikologi Pemaafan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2020) hal. 5-7.

- 3) Meningkatkan kepuasan hidup (dalam suatu penelitian *cross-sectional* maupun *longitudinal*).
- 4) Menurunkan tingkat depresi dan kecemasan jika mampu memaafkan diri sendiri, orang lain, dan juga Tuhan.
- 5) Menurunkan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).
Pada perempuan yang mengalami KDRT, memaafkan bisa menjadi terapi yang efektif untuk memulihkan rasa sakitnya.
- 6) Memaafkan juga bisa memperbaiki kesehatan fisik.
Seperti menurunkan terjadinya resiko serangan jantung dan menurunkan keluarnya hormon kortisol (hormon yang memicu terjadinya depresi). Dalam kasus yang lebih luas, memaafkan bisa memperkecil terjadinya sakit kepala, ketegangan, insomnia, dan rasa takut.
- 7) Mengurangi ketergantungan pada nikotin, penyalahgunaan/ketergantungan obat, serta menurunkan fobia, dan *bulimia nervosa* (kelainan cara makan yang terlihat dari kebiasaan makan berlebihan yang terjadi secara terus menerus).
- 8) Memaafkan, bahkan, bisa meningkatkan harga diri dan harapan hidup seseorang terhadap masa depan.

Umumnya, orang yang memaafkan akan lebih mudah menyesuaikan diri, mudah bergaul dengan orang lain, tidak egois, dan lebih memahami bagaimana perspektif pelaku kejahatan daripada orang yang tidak mau/mampu memaafkan. Dengan kata lain, tindakan memaafkan ini akan jauh lebih banyak memberikan manfaat kepada orang memaafkan daripada orang yang dimaafkan.⁵⁰

⁵⁰Nadiatus Salama, *Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm.26-28.

C. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah

1. Pengertian Tarekat

“Thariqat” sebagaimana yang berkembang di kalangan ulama ahli tasawuf, yaitu : jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi’at tabi’in dan terus turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa kini.⁵¹

Sedangkan menurut Kharisuddin Aqib, tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya madzhab-madzhab dalam bidang fiqih dan firqoh-firqoh dalam bidang ilmu kalam (aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam’iyyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.⁵²

Al Habib Asy-Syaikh Al Sulthan Muhammad Sayyid Imam bin Abdul Hakim Al-Aydrus mengatakan bahwa tarekat adalah mengarahkan maksud (tujuan) kepada Allah Ta’ala dengan ilmu dan amal. Dikatakan juga bahwa tarekat merupakan perbuatan *nafsaniyah* yang tergantung kepada *sir* (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, *wara’*, *muhasabah*, *muraqabah*, tawakal, ridha, *taslim*, memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan cela pada dirinya, dan atau mengerjakan ibadah hanya karna mengharapkan keridha’an Allah SWT serta ingin mendapat *Nur Makrifat*.

⁵¹Imron Abu Umar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980) 11.

⁵²Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1.

Menurut L. Massignon, ia menarik kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian:

- 1) Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkatan kerohanian yang disebut “al-maqaamaat” dan “al-ahwal”.
- 2) Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang dibuat oleh seorang syeikh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syeikh mengajarkan aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.⁵³

2. Tujuan Tarekat

Para murid atau pengikut tarekat mempunyai tujuan mengamalkan paket-paket dzikir, tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pencucian jiwa (Tazkiyat Al-Nafs), melalui amalan khas dalam tarekat (dzikir), membersihkan kotoran-kotoran jiwa yang dapat mematikan hawa nafsu (fida’), mengamalkan syari’at, mengamalkan amalan sunnah, berperilaku untuk menguasai dunia dan menghindarkan diri dari diperbudak dunia (zuhud).
- 2) Pendekatan diri kepada Allah (Taqarrub Ila Allah), melalui amalan yang baik atau mengikuti petunjuk ulama’ atau wasilah (tawassul) megkondisikan bahwa setiap saat dan dimana manusia berada itu selalu bersama dengan Allah SWT (Muqarrabah), dan

⁵³Mahjuddin, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 110-111.

menghindarkan diri dari tipu daya dunia (khalawat atau uzlah).

- 3) Menjalankan amalan wirid yang diijazahkan oleh mursyid, meneladani sifat dan amaliah guru melalui manaqib, mengamalkan (ratib) rumusan komposisi bacaan-bacaan istighfar, tasbih, Asmaul Husnah, Shalawat, kalimah Thaiyibah yang diijazahkan guru pada murid untuk mencapai peningkatan spiritual hajat yang besar, dan (hizib), yaitu amalan sufi yang diberikan kepada muridnya secara ijazah yang sharih. Hizib ini diyakini oleh masyarakat sebagai amalan untuk meningkatkan kekuatan spiritual yang sangat besar terutama jika dihadapkan dengan ilmu-ilmu ghaib dan kesaktian. Secara rinci (point 1,2, dan 3) dijelaskan dalam ajaran tarekat.
- 4) Menata batin dan meluruskan langkah-langkah batinyah sehingga kedudukan dan kiprah dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berakhlakul karimah dan langkah-langkahnya senantiasa diatas jalan atau tarekat yang diridhai.⁵⁴

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan nama dari dua nama tarekat, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau belajar dan mempermudah ilmu agama (syari'at Islam) serta ilmu tarekat pada guru-gurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19.

Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan

⁵⁴Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hlm. 25.

dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut. Kedua tarekat itu adalah tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada th. 561 H/1166 M, dan tarekat Naqshabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhory (717-791 H).⁵⁵

Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca keras (jahar) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (khafi) dalam Tarekat Naqshabandiyah.⁵⁶

Menurut Kharisudin Aqib, penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada zikir *jahr nafi ithbat* (zikir dengan suara keras), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model zikir *sir ithmuzat*, atau zikir *latif* (zikir dalam hati tanpa bersuara). Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Disebutkan dalam kitab "*fathal Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini bukan unifikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqah. Karena yang lebih diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi nama tarekat ini dengan tarekat "Qadiriyyah wa Naqshabandiyah".⁵⁷

⁵⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan 1992), hal 89.

⁵⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), hal 363.

⁵⁷Miftakhul Rakhman, Sumarno, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh. Mustain Romly 1958-*

4. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Telah diketahui bahwasanya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang menggabungkan dua tarekat yang berbeda, lalu pada perkembangannya beliau mengajarkan TQN pada murid-muridnya yang berasal dari Indonesia.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid dari beberapa daerah di Indonesia dan beberapa orang khalifah. Diantaranya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang adalah Syaikh Abd al-Karim (Banten), Syaikh Talhah (Cirebon), dan Syaikh Ahmad Hasbullah (Madura). Karena itu semua cabang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tergolong di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau dari ketiga khalifah diatas. Di samping ketiga khalifah di atas ada lagi beberapa khalifah yang terkenal yaitu; Muhammad Ismail Ibn Abdur Rahim (Bali), Syekh Yasin (Malaya), Syekh Ahmad (Lampung), Syekh Ma'ruf Ibn Abdillah Khotib (Palembang), dan Syekh Abdul Karim yang dapat membawa tarekat ini menjadi luar biasa populernya.

Tarekat ini berkembang dengan cukup pesat setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas digantikan oleh Syaikh Abd al-Karim Banten sebagai syaikh tertinggi tarekat tersebut. Syaikh Abd al-Karim adalah pemimpin pusat terakhir yang diakui dalam tarekat ini. Sejak wafatnya, tarekat ini terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri dan berasal dari ketiga khalifah pendirinya tersebut diatas.⁵⁸

1984, Vol 5, No. 3, Oktober 2017.

⁵⁸Havid Alviani, skripsi: *Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 25.

5. Ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Sang mursyid memberi bimbingan dan perbaikan sehingga dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikan kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Allah. Beberapa pelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya bertujuan untuk dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Disamping itu Amin Syukur menegaskan dalam menekuni suatu ajaran terutama untuk mengenal Allah *ma'rifatullah* itu sangatlah sulit sehingga dibutuhkanlah seorang guru yang mampu membimbingnya dimana dalam hal ini guru dalam tarekat disebut sebagai *mursyid*. Amin Syukur juga menegaskan bahwa dalam tarekat sekurang-kurangnya ada empat hal yang patut dicatat yaitu, *mursyid* (guru), *Baiat*, *Silsilah*, *Murid* dan ajarannya.⁵⁹ Adapun beberapa ritual yang dilakukan oleh para penganut tarekar diantaranya:

1) *Baiat*

Bai'at berarti sebuah janji setia untuk melaksanakan suatu ajaran ,dalam hal ini ajaran tarekat tertentu, baik dari segi akidah, akhlak, maupun wirid. Biasanya didahului dengan membaca Qur'an Surah Al-Fath (48):10 yang artinya, "Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, maka sesungguhnya berjanji kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibatnya melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa yang memenuhi janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."⁶⁰ Abu Bakar Aceh memberikan pandangan bahwa

59H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 11

60Ibid.

tarekat merupakan suatu sistem kekeluargaan yang harus diikat dengan suatu perjanjian yang disebut dengan *Baiat*.⁶¹

2) Dzikir

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, bahkan yang paling kelihatan adalah zikir, yang mana zikir merupakan sarana untuk mengingat Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan di dalam ajaran tarekat mengingat Allah itu biasanya dibantu dengan bermacam-macam kalimat dan kata-kata dalam penyebutan asma Allah atau sifat-sifat-Nya.⁶² Pengamalan zikir ini tidak terbatas dikerjakan oleh golongan tarekat saja, tetapi sebagaimana yang dikerjakan oleh umat Islam pada umumnya. Hal ini sesuai dengan sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَذِكْرِ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut asma Allah) dengan zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab: 41).

Maka dengan dasar itulah golongan tarekat mempertahankan amalan zikir tersebut. Jadi bukan hanya mengingat Allah dalam hati saja, tetapi kata “Allah” senantiasa terucap oleh lidahnya dan dibarengi melatih seluruh anggotanya.

Beberapatarekat memiliki *dzikir-dzikir* tertentu, diantaranya ada yang dengan bersuara, *dzikir* ini disebut dengan *dzikrul lisan*, ada juga yang hanya diucapkan dalam hati disebut *dzikrul qalb* juga ada yang *dzikrullah* yang diucapkan secara rahasia disebut *dzikrussirr*. *Dzikir* lisan itu berupa kalimat “*La Ilaha Illallah*” *dzikir Qalbi* berbunyi: "Allah", sedang *dzikirsirr* berupa "Hu" yang mempunyai arti Dia (Allah). Ada pula *dzikir* yang diucapkan secara bersama-sama, ratib, baik diiringi

⁶¹Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo:Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 74.

⁶²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, h. 22.

dengan tabuh-tabuhan, nyanyian, duf, tari-tarian maupun menurut irama dzikir dengan tarikan nafas, langgam suara dan gerak badan yang tertentu. Meskipun terdiri dari bermacam-macam cara tersebut di atas, akan tetapi tujuan utama tarekat adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifatbillah* dan selalu dekat dengan Allah.⁶³

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam melakukan dzikir dilaksanakan secara berulang-ulang dengan menyebut nama “Allah Allah” dalam hati, hal ini disebut dengan *dzikir khofi* yang dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ini disebut dengan *dzikir ism aldzat*. Ucapan ini dibaca sebanyak 1000 kali setiap selesai sholat fardhu dengan memejamkan mata dan menekuk lidah keatas yakni kelangit-langit.

Dzikir yang lain dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dikenal juga dengan *dzikir nafiy wal isbat* yaitu suatu bacaan atau kalimat *la ilaha illallah* yang diucapkan secara perlahan dengan mengatur pernafasan dan dibayangkan seperti menggambar sebuah garis (jalan) melalui tubuh. Dalam Amin Syukur menjelaskan hal ini bahwa bunyi *la* permukaan digambar dari daerah pusat terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Di situ kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung dan kearah jantung (dada sebelah kiri) inilah kata terakhir yaitu Allah dihunjamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.⁶⁴

⁶³Labib, *Memahami Ajaran Tashowuf, Upaya Menciptakan Insan Bertakwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), hlm. 125-126.

⁶⁴H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57-58.

Setelah melakukan dzikir di atas kemudian diakhiri dengan serangkaian wirid, bacaan ayat al-Qur'an, bacaan shalawat-shalawat yang ditujukan kepada Nabi Saw serta doa-doa. Ada juga dzikir variatif lainnya yang di amalkan oleh pengikut tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ialah dzikir *lathaiif*. Dengan dzikir *lathaiif* ini orang berusaha memusatkan kesadarannya dan membayangkan kalimah Allah bergetar serta memancarkan nafas pada tujuh titik halus yang ada pada tubuh. Adapun Amin Syukur menjelaskan titik-titik ini, *lathifah* (jamak *lathaiif*), adalah *qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa), selebar dua jari dibawah puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di bawah puting susu kiri, *khafi* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan; *akhfa* (kedalaman, paling tersembunyi), ditengah dada; dan *nafs nathiqah* (akal budi), di otak belahan pertama. *Lathifah* ketujuh, *kull jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan *lathifah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama tuhan.⁶⁵

Adapun prosesi perjalanan tarekat dimulai dari taubat dari segala maksiat yang dilakukan oleh sang murid kemudian pengambilan sumpah atau baiat dari murid tersebut di hadapan syaikh. Setelah itu barulah menjalani tarekat hingga selesai, mencapai kesempurnaan dan mendapat ijazah lalu menjadi khalifah syaikh atau mendirikan tarekat lain jika diberi izin oleh syaikh.

3) *Suluk*

Suluk (al-Sayr ila Allah) yang artinya perjalanan menuju ridha Allah yaitu suatu perjalanan tasawuf dari tingkatan

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 58

maqam dan kondisi hal yang lebih awal kepada tingkatan maqam dan kondisi hal yang lebih tinggi. Ibnu Qayyim menyebutkan dalam buku Mahjuddin Akhlak Tasawuf II bahwa *al Suluk li arbabi al-maqamat wa al ahwal*, (perjalanan tasawuf untuk membina dan memelihara maqam dan halbeserta tingkatan yang lebih rendah kepada tingkatan yang lebih tinggi, untuk mencapai tujuan tasawuf).⁶⁶ Abubakar Aceh memandang kegiatan suluk walaupun memiliki tujuan yang satu yaitu untuk mendekati Allah Swt dalam rangka menyempurnakan Islamnya, namun semua dapat ditempuh dengan berbagai macam cara dalam suluk melihat kepada kebutuhan perbaikan yang akan dicapai oleh orang yang berkepentingan itu. Maka dalam suluk ada orang yang memilih jalan ibadah, riyadhah, dan adapula yang melalui latihan penderitaan.⁶⁷

4) *Manaqib*

Manaqib merupakan perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir Al Jailani yang merupakan seorang wali sufi yang penuh dengan karomah dan kewaliannya yang hidup pada 1077-1166 M. Amin Syukur berpendapat bahwa jika seseorang melakukan sesuatu dengan niat yang benar maka ia akan mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan niatnya, seperti jika diniati untuk mempelajari dan meneladani sifat dan perilaku Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran Surah Al Azhab ayat 33 dan 21 dan kesalehan Jailani maka kegiatan tersebut dapat digolongkan sebagai ibadah serta pahalanya sama dengan membaca kitab-kitab karya ulama lainnya, disamping membacanya kemudian diamalkan maka

⁶⁶H. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuff II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 215.

⁶⁷Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm.121-123.

akan mendapatkan dua pahala yaitu pahala membaca dan meneladaninya.⁶⁸

68H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 328. Lihat juga tentang Mu’jizat dan keramat, Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 106.

BAB III

TAREKAT QODARIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI DESA MENUR

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah Desa Menur

Pada masa itu K.H. Abdurrahman Menur bai'at tarekat qodariyah wa naqsyabandiyah kepada salah seorang kholifah Syeikh K.H. Ibrahim Yahya Brumbung, yang mana beliau murid dari Syeikh Abdul Karim Al Bantani. Kita ketahui bahwa Syeikh Abdul Karim Al Bantani merupakan Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah terakhir, yang mampu menyatukan kepemimpinan cabang tarekat tersebut. Syeikh Abdul Karim Al Bantani merupakan murid dan salah satu khalifah Syech Achmad Khotib Al-Syambasi (pendiri tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah).

Suatu ketika K.H. Ibrahim akan mengangkat Kholifah dalam thoriqoh untuk menangani santri-santri thoriqoh yang sudah tersebar. Sehingga dipanggilah beberapa santri beliau ke musholla dengan maksud untuk disuruh wiridan (dzikiran) yang sudah diberikan kepada para santri-santrinya. Adapun wiridan tersebut dilaksanakan jam 00.00 atau tengah malam dan akan selesai jika K.H. Ibrahim sudah kembali ke tempat. Maka para santri mengikuti arahan gurunya, sehingga antara jam 01.30 tiba-tiba ada ular yang sangat besar menghampiri dan lewat di depan para santri yang sedang berdzikir. Sontak para santri berhamburan keluar meninggalkan musholla tempat dzikiran tadi. Cuma tersisa dua santri yang masih bertahan dan khusus dalam wiridannya tidak peduli dengan kejadian di sekitarnya, yaitu K.H. Abdurrahman Qosidil Khaq Mranggen dan K.H. Abdurrahman Menur. Sehingga setelah kejadian tadi, hanya dua santri yang lulus ujian, dan keduanya diangkat menjadi badal/khalifah tarekat. Beliau adalah KH.

Abdurrahman Qosidil Khaq Mranggen dan KH. Abdurrahman Menur.⁶⁹

Setelah diangkat menjadi khalifah tarekat kurang lebih pada tahun 1935, KH Abdurrahman Menur mendirikan Pondok Pesantren Rohmaniyyah Menur dan beliau mulai menyelenggarakan pengajian dan tawajjuh, sehingga banyak santri-santri yang telah bai'at pada beliau. Dari masa itulah tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah di Desa Menur berdiri.

2. Silsilah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Menur

- 1) Allah Robul Alamin
- 2) Jibril
- 3) Sayyidil Murssalin Habibillah Muhammad SAW
- 4) Babil Ilmi Sayyidina Ali bin Abi Thalib
- 5) Assahidi Sayyidina Hussein
- 6) Syeh Imam Zainal Abidin
- 7) Syeh Muhammad Bakir
- 8) Syeh Imam Ja'far Shodik
- 9) Syeh Mussal Kandim
- 10) Syeh Abi Khasan Alibni Musarridhoh
- 11) Syeh Abi Mahfudil Ma'rufil Kari
- 12) Syayyid Attoifah Al Arifi Billah Syeh Syarriyuddin Assakoti
- 13) Syeh Abi Bakar Dallabni Khajdar as Sabali
- 14) Syeh Abdul Wahidid Tamani
- 15) Syeh Abil Faroji Atturtusi
- 16) Syeh Abil Hasan Aliyyibni Abi Yusuf Al Qursi Al Hakar
- 17) Syeh Saidil Mubarokibni Aliyil Mahyumi
- 18) Sul-ton Auliail Kutbi Ghousi Sayyidina Syaihi Abdul Kodiril Jailani
- 19) Syeh Abul Uzairi
- 20) Syeh Muhammad Al Hattak

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd. 29 Desember 2022.

- 21) Syeh Syamsuddin
- 22) Syeh Syarifuddin
- 23) Syeh Nuruddin
- 24) Syeh Waliyuddin
- 25) Syeh Khisamuddin
- 26) Syeh Yahya
- 27) Syeh Abi Bakrin
- 28) Syeh Abdurrohim
- 29) Syeh Usman
- 30) Syeh Abdul Fattah
- 31) Syeh Muhammad Muradi
- 32) Syeh Syamsuddin
- 33) Syekh Muhammad Khotib Sambas
- 34) Khodimil Ilmi Fil Masjidil Haram Syeh Abdul Karim Al Mukimi
fi Sukkil Laili Al Makkah
- 35) Syekh K.H. Ibrahim Brumbung
- 36) Syekh K.H. Abdurrahman Menur
- 37) Syekh K.H. Masykuri Abdurrahman
- 38) K.H. Nurhadi
- 39) K.H. Ahmad Said, M.Pd

3. Pembimbing

- 1) K.H. Ahmad Siroj
- 2) K.H. Sabil
- 3) K.H. Kamid
- 4) K.H. Ali Subkhan
- 5) K.H. Mat Umar
- 6) H. Solekhan
- 7) H. Zaini
- 8) Hj. Salamah
- 9) Hj. Maesaroh
- 10) Hj. Nur Khasanah

11) Hj. Darfi'ah⁷⁰

4. Tujuan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyyah Menur

- 1) Menyebarkan dan memperluas ajaran tarekat
- 2) Membina anggota jama'ah dalam beribadah
- 3) Memberikan kekuatan moral dan spiritual untuk modal menjalani hidup, khususnya pada anggota jama'ah
- 4) Menyebarkan ajaran syari'at Islam

5. Program dan Kegiatan

Adapun program serta kegiatan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyyah Desa Menur:

1) Selosonan dan Rebonan

Yaitu rutinan tepatnya setiap hari Selasa dan Rabu yang dihadiri oleh jamaah tarekat mulai dari jam 09.00 di Masjid Ar Rohman yang ada di komplek Yayasan Rohmaniyyah Menur. Dimulai dengan sholat duha, kemudian dilanjutkan dengan istighosah sampai mendekati sholat dzuhur. Yang kemudian dilanjutkan dengan amalan-amalan dari tarekat yang dimulai setelah jamaah sholat dzuhur sampai selesai.

2) Sya'banan

Yaitu rutinan setiap malam 15 bulan sya'ban yang dilaksanakan secara akbar. Dihadiri jamaah yang mau menjadi murid baru atau memperbarui bai'atnya kepada Al-Mursyid.

3) Sewelasan

Dikatakan demikian karena acara ini juga acara rutinan sama halnya dengan sya'banan namun bedanya hanya diadakan pada tanggal 11 bulan syuro.

4) Halal bi Halal

Dilaksanakan sesudah Idul Fitri dengan tujuan menjaga silaturahmi, antara murid, antara Mursyid dengan murid. Dalam halal bi halal ini juga dihadiri murid dari berbagai daerah. Sebagai

⁷⁰ Wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd. 29 Desember 2022.

rasa hormat dan bentuk tata karma antara murid kepada Mursyid, serta menjalin silaturahmi antara murid.⁷¹

B. Pelaksanaan Amalan Dzikir Istighfar dalam Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur

Amalan dzikir istighfar dalam tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan setelah sholat lima waktu. Yaitu dimulai setelah para jamaah mengkhususkan fatihah untuk para guru atau silsilah tarekat tersebut. Dengan membaca istighfar sebanyak 7 kali atau lebih banyak. Amalan dzikir istighfar dalam tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah adalah sebagai pembuka amalan wirid atau dzikir dalam tarekat tersebut. Karena sebelum para jama'ah mengamalkan dzikir dalam tarekat harus mengamalkan wirid istighfar dulu.

Sebelum mengamalkan amalan dzikir tarekat, awalnya jamaah harus melewati proses baiat terlebih dahulu untuk bisa menjadi anggota tarekat qodariyah wa naqsyabndiyah, berikut proses pembaiatan mursyid kepada muridnya:

- 1) Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk tawarruk (kebalikan duduk tawarruk dalam shalat). Dengan penuh kekhusyukan, taubat, dan menyerah diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
- 2) Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat berikut ini;

(1) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ یَفْتُوْحِ الْعٰرِفِیْنَ ×7

(2) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ
عَلٰی الْحَبِیْبِ الْعَلِیِّ الْعَظِیْمِ . سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْهٰدِیِّ اِلٰی
الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِیْمِ

(3) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظُوْرُ الرَّحِیْمُ ×3

71 Wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd. 29 Desember 2022.

(4) اللهم صلِّ على سيِّدنا مُحَمَّدٍ وَّ على آلهِ وَّ صحْبِهِ أَجْمَعِينَ ×3

3) Kemudian syaikh (mursyid) membaca;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ×3

4) Dan kemudian murid (salik) menirukan ucapan syaikh (mursyid);

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ×3

5) Selanjutnya diakhiri dengan bacaan;

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

6) Kemudian keduanya (mursyid dan murid) membaca Salawat Munjiyat seperti di bawah ini;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَ الْآفَاتِ وَ تَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَ تُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
السَّيِّئَاتِ وَ تَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَ تُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى
الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَ بَعْدَ الْمَمَاتِ ×1

7) Kemudian membaca ayat;

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ
تَكَتْ فَإِنَّمَا يَنْكُتْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أُوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ
فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا، (الفتح: 10) ×1

8) Setelah itu menghadiahkan al-Fatihah kepada Rasulullâh saw, para masyayikh ahli silsilah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah khususnya kepada syaikh Abdul Qâdir al-Jailani dan syaikh Abu Qâsim al-Junaidi a1-Baghdadi, 1 x

9) Kemudian syaikh (mursyid) berdoa untuk muridnya

10) Selanjutnya syaikh (mursyid) memberikan tawajjuh kepada murid (salik) sebanyak 1000 x atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dengan menyebut nama Allah (Allah.Allah.Allah) dalam hati 1000 kali, dengan dikonsentrasikan (terfokus) ke arah sanubari. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa.

Itulah prosesi pembaiatan yang merupakan pembelajaran (talqin) dua macam zikir sekaligus yaitu Nafi Itsbat (Qadiriyah) dan Zikir Latha'if (Naqsyabandiyah). Baru pembaiatan selanjutnya hanya untuk zikir latha'if saja, sampai tujuh kali. Dan pembaiatan untuk mengamalkan murâqabah.⁷²

Seorang yang akan memasuki dan mengambil Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah ini maka dia harus melaksanakan *kaifiah* atau tata cara sebagai berikut:

- 1) Datang kepada guru mursyid untuk memohon izin memasuki tarekatnya dan menjadi murid Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya.
- 2) Mandi taubat yang dilanjutkan dengan salat taubat dan salat hajat.
- 3) Membaca istighfâr 100 kali
- 4) Shalat istikharah, yang bisa dilakukan sekali atau lebih sesuai dengan petunjuk sang mursyid
- 5) Tidur miring ke arah kanan dengan menghadap kiblat sambil membaca salawat Nabi sampai tidur.

Setelah hal tersebut di atas sudah dilakukan, selanjutnya adalah pelaksanaan talqin zikir dan baiat dengan cara kurang lebihnya seperti tersebut di atas. Melakukan puasa (puasa sambil menghindari makanan

72 <https://alif.id/read/susi-ivvaty/sabilus-salikin-179-pembaiatan-b229830p/>

yang bernyawa atau yang berasal dari yang bernyawa) selama 41 hari. Baru setelah itu, dia akan tercatat sebagai murid tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Adapun setelah menjadi murid tarekat ini, dia berkewajiban untuk mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan membaca:

**إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَ
مَعْرِفَتَكَ وَ لَأَحْوَلَ وَ لَأَقْوَةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ×3**

- 2) menghadiahkan al-Fatihah kepada Ahli Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.
- 3) Membaca Surat al-Ikhlâs 3 kali, al-Falaq 1 kali dan al-Nâs 1 kali.
- 4) Membaca Shalawat Ummi 3 kali.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ

- 5) Membaca istighfâr 3 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ

- 6) Menghadirkan rupa wajah (rabitah) kepada guru mursyid sambil membaca:

**لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيُّ بَاقِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيُّ مَوْجُودٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيُّ
مَعْبُودٌ**

- 7) Membaca zikir nafi itsbat 65

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Setelah itu dilanjutkan dengan;

- 1) Membaca;

**إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَ
مَعْرِفَتَكَ وَ لَأَحْوَلَ وَ لَأَقْوَةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ×3**

- 2) Menenangkan dan mengkonsentrasikan hati, kemudian kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat dengan segala kerepotannya.
- 3) Kemudian dengan hatinya mewiridkan zikir ismudz dzat (Allah Allah) sebanyak 1000

Selain diamalkan dirumah, jamaah tarekat juga diharuskan untuk mengikuti pengajian dan *tawajjuhan* di hari selasa untuk jamaah putra dan di hari rabu untuk jamaah putri yang dilaksanakan mulai jam 9 pagi sampai waktu dzuhur.

Adapun hasil wawancara dengan mursyid tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur yaitu KH Ahmad Said, M.Pd mengenai pelaksanaan dzikir istighfar:

“untuk pelaksanaan dzikir sendiri dilakukan setelah sholat 5 waktu, tetapi juga ada tawajjuhan yang dilaksanakan pada hari selasa untuk jamaah putra dan rabu untuk jamaah perempuan, disitu tak hanya melakukan dzikir bersama, namun juga ada pembacaan maulid, yassin, tahlil, manaqib, dan mauidah hasanah.”⁷³

Hasil wawancara dengan jamaah yang bernama ibu Anis mengatakan bahwa:

“setelah sholat 5 waktu wajib mengamalkan dzikir, karena itu yang harus di amalkan oleh jamaah Qodariyah wa Naqsyabandiyah, untuk faktor penghambat yang ia rasakan ketika sedang musim panen dan ketika sedang diluar rumah harus mencari masjid/mushola.”⁷⁴

Hasil wawancara dengan jamaah yang bernama Nur Jannah, ia mengatakan bahwa:

“selalu mengamalkan dzikir istighfar setelah sholat 5 waktu, dan ia merasa bahwa sudah berjanji atau berijazah untuk mematuhiinya jadi tidak ada alasan untuk meninggalkannya, untuk faktor penghambat yang ia rasakan ketika cucu rewel dan ada kerjaan di sawah jadi harus mempercepat ibadahnya.”⁷⁵

Hasil wawancara dengan ibu Sulbiyah, yang mengatakan bahwa:

73 Wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd. 29 Desember 2022

74 Wawancara dengan ibu Anis. 4 Januari 2023

75 Wawancara dengan ibu Nur Jannah. 4 Januari 2023

“Ia selalu mengamalkan dzikir istighfar setelah sholat 5 waktu dan sholat sunnah, ia juga mengatakan kalo dia sudah di baiat jadi harus mengamalkannya, selain itu ia juga mengatakan kalo mengamalkan amalan yang sudah dianjurkan itu banyak manfaatnya. Faktor penghambat yang ia rasakan ketika orangtuanya memanggil-manggil dikarenakan si ibu ini sedang merawat orangtuanya yang sedang sakit.”⁷⁶

C. Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jamaah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur

Dzikir istighfar merupakan ucapan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas penyesalan terhadap semua dosa yang telah diperbuat, karena rasa penyesalan atas semua dosa itu dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan manusia. Maka dzikir istighfar menjadi sebuah amalan yang harus dilaksanakan oleh anggota jama'ah Tarekat Qodariyyah Naqsyabandiyah di Desa Menur, karena sebagai terapi inti untuk mengatasi permasalahan hidup, sehingga ketenangan jiwa akan didapatkan, dengan jiwa yang tenang seseorang mampu berfikir positif serta dapat mengontrol emosi sehingga disitulah peluang untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan.

K.H. Ahmad Said, M.Pd selaku Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur menjelaskan bahwa:

“Kaidah atau manfaat dari mengamalkan dzikir istighfar diantaranya membersihkan hati dan akal dari sifat-sifat jelek, serta membersihkan dosa-dosa dari semua badan. Jadi, selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, manfaat dzikir istighfar juga sangat berguna untuk kelangsungan hidup di sosial masyarakat. Memang dalam bermasyarakat pasti selalu ada masalah, tetapi apabila seseorang memiliki pegangan iman yang kuat insyaallah semua bisa terselesaikan, karena ia memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah serta membuat orang menjadi pemaaf.”⁷⁷

Adapun aspek-aspek sikap memaafkan yang peneliti temui sesuai dengan teori aspek-aspek sikap memaafkan menurut McCullough,

76 Wawancara dengan ibu Sulbiyah. 4 Januari 2023

77 Wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd, 29 Desember 2022

1) *Avoidance Motivation* (Motivasi Menghindar)

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Sulbiyah yang mengatakan bahwa:

“Ada nih mas, saya pernah mengingatkan seseorang karna tingkah lakunya itu seeneknya sendiri, dan ingin menang sendiri pokoknya. Karna itu, orangnya ngerasa sebel dan tidak suka dengan saya, setiap ketemu tidak pernah nyapa, kalau lewat depan rumah pura-pura tidak melihat. Tapi saya kadang masih sering negur kepada orang tersebut, terkadang juga masih mengingatkan kalau kita masih ada ikatan saudara, tidak baik kalau kayak gitu.”⁷⁸

2) *Revenge Motivation* (Motivasi Membalas Dendam)

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan bapak Suratin yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak ada dendam dengan seseorang mas, walaupun ada seseorang yang tidak suka dengan saya sekalipun. Anak saya itu pernah diusir dari rumahnya sendiri hanya karna hal-hal sepele, ya memang dasarnya dia tidak suka dengan keluarga kami, saya cuman bisa sabar mas, tidak ada niatan untuk membalasnya juga, toh emang dasarnya sifatnya kayak gitu, suatu saat mungkin bisa sadar dan mau jadi orang baik.”⁷⁹

3) *Benevolence Motivation* (Motivasi Melakukan Niat Baik)

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk

78 Wawancara dengan ibu Sulbiyah. 4 Januari 2023

79 Wawancara dengan bapak Suratin. 3 Januari 2023

tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well-being* orang yang menyakitinya.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Suparwi yang mengatakan bahwa:

“saya pernah disalahkan oleh orang mas, saya tidak tahu apa salah saya, saya juga pernah di santet sampai saya tidak bisa jalan. Saya tau orang yang berbuat itu siapa, tapi yaudahlah mas biarin aja semoga gusti Allah menjadikan dia orang yang lebih baik. Saya sangat ingin untuk berdamai dengan dia, toh sampai sekarang saya tidak tau ada masalah apa, soalnya banyak orang yang tidak suka dengan dia, disisi lain saya juga masih ada hubungan saudara dengan dia, saya tidak mau persaudaraan ini putus mas”⁸⁰

No	Aspek-aspek	Sikap	Sebelum	Sesudah
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti	Hati merasa gundah dan tidak tenang, serta memiliki rasa untuk membalaskan dendam.	Merasa lebih sabar ketika dihadapkan dengan masalah dan berurangnya rasa untuk membalas dendam.
2.	<i>Revenge Motivation</i>	Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk	Enggan untuk bertegur sapa karena ia merasa tak ada gunanya untuk menyapanya	Timbul rasa untuk mengalah dan melupakan masalah yang pernah dibuat

80 Wawancara dengan bapak Suparwi. 4 Januari 2023

		menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.	dan merasa dia (tetangganya) yang memulai konflik seharusnya dia dulu yang meminta maaf.	oleh orang lain serta memilih untuk menjaga hubungan baik antar sesama.
3.	<i>Revenge Motivation</i>	Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggaran ya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat <i>well-being</i> orang yang menyakitinya.	Masih ada rasa dendam dan tidak terima dengan apa yang diperbuat oleh tetangganya.	Lebih menjadi orang yang penyabar dan memilih berserah diri dengan Allah serta memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Sulitnya memaafkan bisa berdasarkan faktor amarah yang tak terkendali. Wajar saja setiap manusia yang merasa kecewa akan mudah marah, namun yang menjadi permasalahan bagaimana ia bisa mengontrol atau mengendalikan amarahnya sehingga tidak menyesal dikemudian hari. Ketika seseorang mudah mengendalikan amarah, maka disitulah terdapat peluang untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan.

Adapun faktor-faktor yang peneliti temukan di lokasi, sesuai dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi memaafkan menurut Worthington dan Wade antara lain seperti, kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, rumination (merenung dan mengingat), komitmen agama, dan faktor personal.

1) Kecerdasan emosi

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

Hal ini sesuai dengan bapak Muchlas yang mengatakan bahwa ketika dia mengikuti Tarekat ia mampu mengontrol emosinya dengan baik, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan subjek sebagai berikut:

“Diumur yang sudah tua ini lebih mending hidup tenang saja mas, daripada nyari-nyari masalah dengan orang lain malah bikin hidup tidak tenang. Selagi kita berbuat baik kepada orang lain ya pasti orang lain juga berbuat baik dengan kita, walaupun ada yang tidak suka ya terserah dia saja,”⁸¹

Berikut hasil wawancara dengan ibu Anis yang mengatakan bahwa:

“Saya mending memilih diam dan memaafkan saja mas, saya tidak mau memiliki masalah dengan siapapun, yang penting saya ingin hidup tenang dan ibadah saya itu bisa fokus.”⁸²

2) Munculnya empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan

81 Wawancara dengan bapak Muchlas. 3 Januari 2023

82 Wawancara dengan ibu Istianah. 4 Januari 2023

memaafkan. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

Hasil wawancara dengan ibu Supatmi yang mengatakan bahwa:

“Saya ini memiliki rasa tidak enak mas, jadi kadang saya tidak tega kalau orang yang memusuhi saya itu banyak dimusuhi orang lain gara-gara sifat buruknya, tidak bisa membayangkan kalau saya ada di posisinya, jadi saya tidak mau berbalik memusuhinya, namanya orang kan pernah khilaf juga pasti nanti dia akan sadar dengan kesalahannya”⁸³

3) Komitmen Agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada orang yang memaafkan (*forgiveness*) dan nilai rendah pada orang yang tidak memaafkan (*unforgiveness*).

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan dengan subjek yang bernama ibu Nurjanah yang mengatakan bahwa: Di tarekat diajarkan untuk saling berbuat baik antar sesama mas, dan diajarkan untuk saling memaafkan, jadi saya berusaha untuk mengamalkan ajaran yang saya pelajari dari tarekat ini mas.⁸⁴

Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Nasroh yang mengatakan bahwa:

“saling memaafkan antar sesama itu harus mas, di tarekat sendiri selain kita melaksanakan *hablumminallah*, kita juga harus melakukan *hablumminannas* nya. Jadi kita harus baik dengan antar manusia, tetangga, saudara dan lainnya.⁸⁵”

4) Faktor personal

Sifat pemaarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya

83 Wawancara dengan ibu Supatmi. 3 Januari 2023

84 Wawancara dengan ibu NurJanah. 4 Januari 2023

85 Wawancara dengan bapak Nasroh 3 Januari 2023

memaafkan. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya pemaaf.⁸⁶

Seperti hasil wawancara penulis dengan ibu Suyakmi yang mengatakan bahwa:

“saya menghargai orang yang tidak suka dengan saya mas, terserah mereka. Yang penting saya akan tetap serawung dengan dia dan tetap saya kumpuli, kalo diem-diem malah membuat menjadi-jadi, namanya orang hidup kalau melakukan hal yang tidak sesuai dengan dia pasti kan dikritik.”

⁸⁶Rohana Uli Nur Munthe, *Perbedaan...* hlm. 38.

BAB IV
ANALISIS HASIL PEMBAHASAN
Dzikir Istighfar Untuk Mengembangkan Sikap Pemaaf Pada Jamaah
Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur

Menur adalah salah satu desa di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang memiliki luas 3,37 km². Terdiri dari 2 Dusun, 4 RW dan 28 RT, yang memiliki jumlah penduduk 4461 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, dan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah ini terletak di sebelah selatan Desa Menur yang berada di Yayasan Rohmaniyyah. Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur ini dipimpin oleh K.H. Ahmad Said, M.Pd sebagai mursyid tarekat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur untuk bisa mengamalkan dzikir istighfar harus melalui proses atau ritual terlebih dahulu. Beberapa ritual dalam tarekat juga tidaklah lain merupakan suatu usaha untuk mengimplementasikan sikap *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Secara umum, serangkaian ritual dalam tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah dapat diperinci sebagai berikut:

1. Baiat

Baiat merupakan tahapan awal yang harus dilalui bagi para pembelajar tarekat. Abu Bakar Aceh memberikan pandangan bahwa tarekat merupakan suatu sistem kekeluargaan yang harus diikat dengan suatu perjanjian yang disebut dengan Baiat.⁸⁷ Ritual ini merupakan pengucapan janji setia yang biasanya diucapkan oleh seorang murid di hadapan mursyid (pembimbing spiritual) untuk menjalankan segala persyaratan yang ditetapkan oleh mursyid dan tidak akan melanggarnya sesuai dengan syariat Islam dengan menjadikan surat al-Fath ayat 10 sebagai landasan normatifnya. Baiat merupakan ritual

⁸⁷ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 74

resmi yang dijadikan sebagai bentuk ikatan janji setia kepada mursyid dan ajaran-ajarannya.⁸⁸

2. Dzikir

Dzikir merupakan aktifitas mengingat Allah dalam bentuk amalan zohir dan amalan bathin. Dalam aliran tarekat Naqsyabandiyah pelafalan lafzuljalalah (Allah) secara berulang-ulang diistilahkan sebagai dzikir khofi atau dikenal dengan istilah dzikir ismu al-dzati. selain itu terdapat dzikir nafy wal isbat yaitu melafalkan bacaan (la ilaha illallah) yang dibaca secara perlahan. Penamaan dengan istilah dzikir ismu al-dzati dan dzikir nafy wal isbat, bisa jadi lebih mungkin disebabkan karena arti dan makna yang dikandung oleh lafaz. Secara kajian bahasa lafaz (La ila ha) termasuk kalimat peniadaan “nafy” sementara lafaz (illa allah) adalah kalimat penegasan atau “isbat”. Sementara lafzul jalalah (Allah) adalah penyebutan untuk dzat allah. Selain itu Amin Syukur juga menyebutkan variasi lisan dari dzikir ini yang disebut dengan dzikir lathaif (jamak dari kata lathifah). Dzikir ini difungsikan untuk memusatkan kesadaran dan membayangkan nama Allah bergetar dan memancarkan napas berturut-turut yang dipusatkan pada tujuh titik halus pada tubuh.⁸⁹ Ketujuh titik halus ini kemudian menjadi penamaan bagi tingkatan dzikir lathaif. Tingkatan yang dimaksud meliputi:

- a. Titik pertama Qalb, (Hati), terletak selebar dua jari di bawah putting susu kiri
- b. Titik kedua Ruh (Jiwa), selebar dua jari di bawah putting susu kanan.
- c. Titik ketiga Sirr (Nurani terdalam), selebar dua jari di bawah putting susu kiri.

⁸⁸ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), hlm.52

⁸⁹ Syarip Hidayatullah, Skripsi: *Peran Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur*”, (UIN Mataram: Mataram, 2019), hlm. 103-104.

- d. Titik keempat Khafi (Kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan.
- e. Titik kelima Akhfa (kedalaman paling tersembunyi), berada di tangan dada.
- f. Titik keenam Nafs nathiqah (akal budi), terletak di bagian otak belahan pertama.
- g. Titik ketujuh Kull Jasad yang meliputi seluruh tubuh.

Bentuk dzikir lathifah di atas merupakan implementasi sembilan dari kesebelas inti ajaran tarekat sebagaimana yang disebutkan oleh Amin Syukur seperti Khalwat dar anjuman, sibuk dengan berdzikir tanpa menghiraukan yang lain. Yad kard, terus menerus mengucapkan nama Allah dalam hati dan lisan. Baz gasyt, senantiasa mengucapkan ilahi anta maksudi waridhaka mathlubi. Nigah dasy, menjaga pikiran dan perasaan ketika berdzikir. Yad dasyt, mengingat Allah hingga mampu melihat zat Allah atas idzin-Nya. Wukuf-I zaman, senantiasa berdzikir dan memohon ampun ketika berbuat dosa. Wukuf-I adadi, menghitung dzikir dengan hati-hati. Wukuf-I qalbi, menjaga hati hingga membayangkan hadirat Allah sehingga tidak menghiraukan yang lain kecuali Allah. Hus dan dam, bahwa setiap hembusan nafas Allah memberikan kekuatan spiritual.⁹⁰

3. Suluk

Suluk merupakan tahapan penting berisi serangkaian ritual pembersihan jiwa untuk mempermudah proses penerimaan ilmu dan ajaran-ajaran tarekat. Proses penjernihan hati dengan tujuan memperoleh Ma'rifatullah (Menenal Allah), dapat dilakukan dengan mengurangi makan, mengurangi tidur, dan mengurangi bicara. Adapun Jamil menerangkan Kegiatan suluk ini dilakukan pada tempat yang sunyi atau biasanya di kalangan tasawuf disebut dengan Ribath dalam jumlah hari tertentu di kalangan ahli tarekat yang didasarkan pada

⁹⁰ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), hlm. 55-57.

dalil-dalil Al Qur'an, suluk dirangkaikan dengan berbagai amalan dzikir di tempat yang sunyi dengan tujuan semata-mata karena Allah.

Abubakar Aceh menjelaskan bahwa suluk merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh para sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Namun seiring berjalannya waktu suluk yang awalnya adalah sebuah cara berubah menjadi suatu ritual khusus atau latihan yang dilakukan untuk memperoleh ihwal dan maqam bagi orang yang melaksanakan tarekat yang disebut salik. Dalam inti ajaran tarekat, kegiatan atau ritual suluk ini disebut dengan safar dar watan yang bertujuan untuk memperbaiki ahwal dan membimbing seseorang menuju maqom yang lebih tinggi dengan melakukan perjalanan bathiniyah dengan kata lain ialah untuk memperbaiki akhlak dan budi.⁹¹

4. Khataman

Sejauh ini peneliti belum menemukan literatur yang menjelaskan secara spesifik mengenai ritual Khataman, akan tetapi dari penuturan beberapa penganut tarekat diperoleh informasi bahwa ritual Khataman merupakan proses menuntaskan seluruh rangkaian ritual dari tingkat 1 sampai tingkat 7 dengan mendapatkan bimbingan dan pengawasan langsung dari mursyid (Pembimbing spiritual). Khataman ini biasanya dilakukan oleh jamaah tarekat yang memang sudah memiliki tingkat keilmuan yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan semua rangkaian ritual yang mencakup seluruh amalan diselesaikan dalam jangka waktu sehari semalam.

5. Manakib

Manakib ialah pembacaan biografi atau sejarah hidup Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani. Tradisi pembacaan manaqib dalam ritual tarekat olah amin syukur dapat digolongkan sebagai ibadah yang akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala

⁹¹Syarip Hidayatullah, Skripsi: *Peran Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur*”, (UIN Mataram: Mataram, 2019), hlm. 105-106

menteladani sifat dan akhlak Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani. Namun amin syukur menegaskan bahwa kegiatan pembacaan manaqib tersebut hendaknya dilakukan untuk tujuan menteladani dan mengikuti perilaku dan akhlak mulia sang syaikh. Hal ini sama halnya dengan pembacaan barzanji yang mengulas tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad yang apabila pembacaannya ditujukan untuk meneladani akhlak beliau, maka orang yang membaca barzanji juga akan mendapatkan dua pahala, yakni pahala membaca dan pahala menteladani.⁹²

Pemenuhan kebutuhan nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh tarekat melalui serangkaian ritual di atas meskipun terdiri dari bermacam-macam cara, akan tetapi tujuan utama tarekat adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau ma'rifatillah dan selalu dekat dengan Allah.

Amalan dzikir istighfar dalam tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan setelah sholat lima waktu. Yang dimulai setelah para jamaah mengkhususkan fatihah untuk para guru atau silsilah tarekat tersebut. Dengan membaca istighfar sebanyak 7 kali atau lebih banyak. Amalan dzikir istighfar dalam tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah adalah sebagai pembuka amalan wirid atau dzikir dalam tarekat tersebut. Karena sebelum para jamaah mengamalkan dzikir dalam tarekat harus mengamalkan wirid istighfar dulu.

Proses atau tahapan berdzikir yaitu, Membaca Istighfar, Tahlil, Tahmid, Takbir, Tasbih, Hauqalah, Sahalawat, dan terakhir Do'a.

1) Istighfar

Mengucapkan *astaghfirullah*, berarti mohon kiranya Allah menutupi, menghapus kesalahan dan aibnya, karena Allah memperkenalkan diri-Nya, antara lain sebagai *gaffer*. Dari akar kata,

⁹² *Ibid*,.. hlm. 106-107

terbentuk istighfar yang berarti memohon maghfirah, yakni perlindungan, pertolongan dan ampunan.⁹³

2) Tahlil

Tahlillan terambil dari kosa kata *Tahlil*, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Sedangkan tahlilan merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tahmid dan tasbih, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal.⁹⁴

3) Tahmid (*al-Hamdulillah*)

Apabila seseorang telah sering mengucapkan *Alhamdulillah* dari waktu ke waktu, maka dia akan merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Allah. Dia akan merasa bahwa Tuhan tidak akan membuatnya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya maka seandainya dia mendapat cobaan, diapun mengucapkan *Alhamdulillah*.⁹⁵

4) Takbir (*Allah Akbar*)

Secara terminologis, kata takbir bentuk pengagungan atau kebesaran sesuatu dari yang lain, baik secara ucapan maupun perilaku, sehingga yang lain menjadi kecil dan bisa tidak berarti sama sekali kalau dibandingkan dengan yang diagungkan itu.⁹⁶ Dengan membaca kalimat *Allahu Akbar*, berarti telah menghormati dan mengagungkan Allah SWT. Kata Akbar memiliki arti 'lebih besar' yang bermakna bahwa Allah lebih besar dari segala-galanya.

5) Tasbih (*Subhana Allah*)

93 Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, h. 478.

94 Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi* (Cet. VII; Jember: Bina Aswaja, 2012), h. 150.

95 Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, h. 497.

96 *Ibid*, h.501.

Ber-tasbih dalam pengertian agama mengandung makna menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan keburukan. Dengan mengucapkan *subhana Allah*, seseorang mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, apalagi tercela, tidak ada ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap orang atau makhluk lain maupun terhadap pembacanya.⁹⁷

6) *Hauqalah (La Haula wa La Quwwata Illa bi Allah)*

Hauqalah ini mengandung makna tiada kemampuan untuk menghalangi dan menampik sesuatu bencana dan tidak ada juga kekuatan untuk mendatangkan kemaslahatan, kecuali bersumber dari Allah SWT.⁹⁸

7) *Sholawat (Allahuma Salli'ala Muhammad)*

Sholawat nabi merupakan ungkapan sanjungan atau kekaguman dan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT agar senantiasa memuliakan Nabi Muhammad SAW.

8) *Do'a*

Do'a merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan oleh seorang hamba ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia.⁹⁹

Dalam penelitian Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori. Menurut Nashori (2014) pemaafan dibagi atas tiga dimensi yaitu:

1) Dimensi Emosi

Beberapa indikator pemaafan dari dimensi emosi adalah

- a) meninggalkan perasaan marah, benci, sakit hati.
- b) Mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan.
- c) Merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku.
- d) Merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku.

97 *Ibid*, h.503

98 *Ibid*, h.505

99 [https://id.wikipedia.org/wiki/Doa_\(Islam\)#:~:text=Dalam%20ajaran%20Islam%2C%20doa%20merupakan,kemudahan%20dalam%20kehidupan%20di%20dunia](https://id.wikipedia.org/wiki/Doa_(Islam)#:~:text=Dalam%20ajaran%20Islam%2C%20doa%20merupakan,kemudahan%20dalam%20kehidupan%20di%20dunia)

- 2) Dimensi Kognisi, beberapa indikator pemaafan dari dimensi kognisi adalah
 - a) meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku.
 - b) Punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan.
 - c) Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku,
- 3) Dimensi Interpersonal, beberapa indikator pemaafan dari dimensi Interpersonal adalah
 - a) meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan.
 - b) Meninggalkan keinginan balas dendam.
 - c) Meninggalkan perilaku acuh tak acuh.
 - d) Meninggalkan perilaku menghindar.
 - e) Meningkatkan upaya konsiliasi/rekonsiliasi hubungan.
 - f) Motivasi kebaikan atau kemurahan hati.
 - g) Musyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

1. Pelaksanaan dzikir istighfar

Respon ibu Nur Jannah salah satu jamaah tarekat yang telah diwawancarai oleh peneliti berpendapat bahwa: Ia selalu mengamalkan dzikir istighfar setelah sholat 5 waktu, dan ia merasa bahwa sudah berjanji atau berijazah untuk mematuminya, jadi tidak ada alasan untuk meninggalkannya.¹⁰⁰ Disambung wawancara kedua dengan ibu Sulbiyah, yang berpendapat bahwa: Ia selalu mengamalkan dzikir istighfar setelah sholat 5 waktu dan sholat sunnah, ia juga mengatakan kalo dia sudah di baiat jadi harus mengamalkannya, selain itu ia juga mengatakan kalo mengamalkan amalan yang sudah dianjurkan itu banyak manfaatnya.¹⁰¹

Para jamaah sebelum melaksanakan dzikir harus memperhatikan adab atau etika berdzikir yaitu: suci dari hadas dan najis baik badan, pakaian, maupun tempatnya, menghadap kiblat, duduk *tawaruk* dan

100 Wawancara dengan ibu NurJanah. 4 Januari 2023

101 Wawancara dengan ibu Sulbiyah. 4 Januari 2023

melakukan *rabitah*. Seseorang boleh melakukan dzikir setelah bersangkutan dibai'at oleh mursyid. Orang yang berdzikir harus suci dari hadas dan najis karena dzikir merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral, dan bentuk komunikasi vertikal antara hamba dengan Allah. Mereka harus menghadap kiblat (ka'bah), karena tempat ini merupakan pusat penyatuan posisi menghadap dalam sholat bagi umat Islam. Demikian juga halnya dengan dzikir yang diamalkan oleh tarekat qodariyah wa naqsyabandiyah, mereka menghadap kearah yang ditunjuk Allah sebagai lambang kesucian. Manfaat berdzikir menghadap kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusukan jiwa dan *ta'zim* kepada Allah. Sedangkan posisi duduk *tawaruk* yang dipraktikkan mereka pada saat berdzikir, dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah. Selain itu posisi duduk yang demikian dapat menambah kekhusukan dalam melakukan dzikir.¹⁰²

2. Manfaat perasaan setelah mengikuti dzikir istighfar

Dzikir istighfar merupakan ucapan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas penyesalan terhadap semua dosa yang telah diperbuat, karena rasa penyesalan atas semua dosa itu dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan manusia. Maka dzikir istighfar menjadi sebuah amalan yang harus dilaksanakan oleh anggota jama'ah Tarekat Qodariyyah Naqsyabandiyah di Desa Menur, karena sebagai terapi inti untuk mengatasi permasalahan hidup, sehingga ketenangan jiwa akan didapatkan, dengan jiwa yang tenang seseorang mampu berfikir positif serta dapat mengontrol emosi sehingga disitulah peluang untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan.

Hal ini dibuktikan wawancara dengan ibu Istianah yang mengatakan bahwa: “setelah saya mengikuti tarekat dan mengamalkan dzikir istighfar, saya merasa lebih tenang, damai dan tentram. Saya

102 Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Vol.2, Akhlak Tasawuf, 2016, hal.73

lebih merasa bersyukur dan rasa iri hati itu seketika menjadi tidak ada, yang ku ingat hanya dosa-dosa yang saya perbuat. Agar menjadi bersih dan jiwa saya menjadi tenang, tanpa ada rasa was-was, ketika selesai melakukan dzikir istighfar.”¹⁰³

Disambung wawancara kedua dengan ibu Supatmi yang mengatakan bahwa:

“Perasaan saya setelah mengamalkan dzikir istighfar menjadi lebih tenang dan membuat hati yang gelisah menjadi lebih damai dan tenang apa lagi dilaksanakan setiap hari, hati yang sering melakukan perbuatan tidak baik bisa menjadi aman dan damai.”¹⁰⁴

Kemudian wawancara dengan Suyakmi yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah perasaan saya setelah mengamalkan dzikir istighfar menjadi lebih tenang dan hati menjadi damai dan tenang, ikhlas dalam beramal, dan bila dihadapkan dengan masalah kehidupan Alhamdulillah sudah mulai sabar dan tenang dalam dalam menangani masalah tersebut.”¹⁰⁵

3. Hubungan antar variabel

Orang yang sering istighfar dan taubat kepada Allah SWT adalah orang yang menyadari sepenuhnya bahwa dirinya pernah berbuat salah dan dosa, kemudian ia berjanji kepada Allah dan kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang menyimpang tersebut. Orang yang menyadari bahwa dia mempunyai kesalahan, ia akan selalu istighfar dan bertaubat kepada Allah SWT. Penyesalan terhadap dosa yang pernah dilakukan seorang terhadap Allah merupakan salah satu bentuk terapi kejiwaan. Dzikir dan tafakur sangat berperan penting dalam kestabilan emosi. Seperti yang diketahui bahwa emosi merupakan sumber dari ketenangan jiwa. Dzikir yang dilakukan terus menerus dengan melakukan cara-caranya dengan penuh kekhidmatan ini akan membiasakan hati dekat dengan Allah.

103 Wawancara dengan ibu Istianah. 4 Januari 2023

104 Wawancara dengan ibu Anis. 4 Januari 2023

105 Wawancara dengan ibu Suyakmi. 3 Januari 2023

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.¹⁰⁶

Hal ini berbanding lurus dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Bahwa jamaah merasakan ketenangan jiwa dan ketentraman hati, dapat mengatur pemikiran sehingga berpikiran positif setelah melakukan dzikir istighfar yang diamalkan sehari-hari. Orang yang sering mengamalkan dzikir istighfar cenderung mudah memaafkan dan sabar dalam menghadapi perilaku negatif dari seseorang yang dilakukan kepadanya. Kemudian hal ini diperkuat wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd selaku Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur yang menjelaskan bahwa :

“kaidah atau manfaat dari mengamalkan dzikir istighfar diantaranya membersihkan hati dan akal dari sifat-sifat jelek, serta membersihkan dosa-dosa dari semua badan. Jadi, selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, manfaat dzikir istighfar juga sangat berguna untuk kelangsungan hidup di sosial masyarakat. Memang dalam bermasyarakat pasti selalu ada masalah, tetapi apabila seseorang memiliki pegangan iman yang kuat insyaallah semua bisa terselesaikan, karena ia memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah serta membuat orang menjadi pemaaf.”¹⁰⁷

106 Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 33.

107 Wawancara dengan K.H. Ahmad Said, M.Pd, 29 Desember 2022

No.	Nama Jama'ah	Sebelum	Sesudah
1.	Nurjanah	Dulu saya suka grusa grusu tiap ada masalah, mudah terpancing emosinya.	kalau sekarang udah mending mas bisa mengontrol emosi, tenang dalam menghadapi masalah dan lebih mengetahui agama.
2.	Sulbiyah	sebelumnya saya merasa tidak banyak paham tentang agama.	tapi sekarang bisa tambah wawasan dan ibadahnya lebih sempurna.
3.	Anis	Dulu saya emosian mas sulit bergaul dengan tetangga.	Setelah mengikuti tarekat saya menemukan ketenangan disitu, karena di tarekat tidak melulu untuk mendekati diri kepada Allah namun juga dituntut untuk baik terhadap sesama. Dan rutinan hari rabu itu bisa dikatakan sebagai ajang untuk bersilaturahmi dengan jamaah lain.
4.	Suparwi	Sebelumnya saya merasa kurang bisa santai mas, slalu grusa-grusu setiap dihadapkan masalah, slalu terburu-buru ketika mengambil keputusan.	Setelah mengikuti tarekat Alhamdulillah saya bisa mengontrolnya, lebih sabar ketika dihadapkan masalah dan untuk ibadah jadi tambah baik.
5.	Suratin	Sebelumnya saya bingung mas sulit membedakan mana ajaran agama yang benar dan yang salah.	Setelah mengikuti tarekat ini saya jadi lebih yakin kalau yang saya pelajari disini itu benar, saya jadi lebih rajin beribadah dan merasakan ketenangan.

6.	Suyakmi	Sebelum mengikuti bai'at tarekat suka males-malesan dalam ibadah.	tapi setelah mengikuti tarekat ini jadi lebih semangat karena sudah tau hukumnya dan pahala mengerjakan ibadah. Perasaan jadi lebih enak mas, jiwa tenang dan tenang.
7.	Mochlas	Sebelumnya saya ya sholat, tapi slalu mengulur-ulur sampai waktu sholat mau habis.	Alhamdulillah setelah saya mengikuti bai'at tarekat jadi bertambah ilmu agama dan sosial saya, karena di tarekat ini ada amalan yang harus dilaksanakan secara tidak langsung itu yang membuat saya rajin beribadah.
8.	Supatmi	Sebelumnya sering merasa was-was akan kematian mas, karena merasa belum cukup amal saya.	Tapi setelah mengikuti tarekat saya jadi merasa tenang,
9.	Istianah	Mungkin dulu saya memiliki sikap yang kurang sabar, emosian.	Setelah saya mengikuti tarekat dan mengamalkan dzikir istighfar, saya merasa lebih tenang, damai dan tenang. Saya lebih merasa bersyukur dan rasa iri hati itu seketika menjadi tidak ada, yang saya ingat hanya dosa-dosa yang saya perbuat. Agar menjadi bersih dan jiwa saya menjadi tenang, tanpa ada rasa was-was, ketika selesai melakukan dzikir istighfar.
10.	Nasroh	Dulu ibadah saya sering saya tunda-tunda, bahkan jarang	Kalau sekarang Alhamdulillah sudah mendingan mas,

		melaksanakannya, itu mungkin yang menyebabkan mudah gelisah dan bingung setiap dihadapkan masalah karna jauh dari Allah.	untuk ibadah saya mengusahakan untuk tepat waktu dan merasa tenang.
--	--	--	---

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan amalan dzikir istighfar dilakukan setiap habis shalat lima waktu sebelum mengamalkan ajaran dzikir dalam tarekat tersebut. Pelaksanaan amalan wirid istighfar tersebut wajib dilakukan oleh semua anggota jama'ah tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah Menur Mranggen Demak. Selain pelaksanaan amalan dzikir, ada juga kegiatan lain yang dilakukan dalam tarekat tersebut. Dengan melakukan pengajian dan tawajjuh, ceramah agama, dan doa bersama yang dilakukan setiap hari selasa untuk jama'ah putra dan hari rabu untuk jama'ah putri. Setiap pengamal ajaran tarekat tidak boleh mengamalkan tanpa mengikuti bai'at kepada guru. Dalam bai'at jama'ah mengikrarkan janji dengan membaca syahadat dan akan selalu mematuhi semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya. Jamaah yang mengamalkan dzikir istighfar cenderung mudah memaafkan, karena dzikir istighfar sangat berperan penting dalam kestabilan emosi seseorang.

A. Saran

Dzikir merupakan bagian dari bentuk ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim. Karena melalui amalan tersebut, seseorang memiliki hubungan transcendental dengan Sang Khalik. Secara khusus, amalan dzikir memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat dan mempertinggi ketaatan ibadah kepada Allah SWT. Seorang muslim yang melakukan amalan wirid yang secara istiqamah dapat menjadikan

hati dan jiwanya tenang dan terhindar dari penyakit kejiwan. Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi anggota Anggota jama'ah tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah

Meskipun penelitian ini menunjukkan pelaksanaan amalan istighfar dalam kategori “tinggi”, maka pelaksanaan amalan tersebut harus tetap dilaksanakan dengan istiqomah dan harus tetap mengamalkan semua ajaran yang diberikan dari guru atau mursyid tarekat.

2. Bagi kaum muslimin

Bagi kaum muslimin, amalan dzikir merupakan bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, dengan mengamalkan dzikir istighfar dan lainnya menambah ketaatan kepada Allah SWT. Karena dzikir merupakan penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya.

3. Penutup

Puji syukur alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT., maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi pengembangan ilmu dakwah.

B. Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah SWT yang dengan karunia dan rahmatnya telah mendorong penulis hinggapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari sedalam-dalamnya bahwa tulisan ini dari

segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna. Namun demikian tiada gading yang tak retak dan tiada usaha besar akan berhasil tanpa diawali dari yang kecil. Tiada untaian kata yang patut dikatakan melainkan hanya secerah ungkapan: mencipta yang tak sempurna jauh lebih baik dari pada kemandulan yang sempurna. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca budiman. Aamiin, alhamdulillah.

C.

Daftar Pustaka

- Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm.121-123.
- Abubakar Aceh. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Penerbit Ramadhani.
- Afif Anshori. 2003. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Riyadi. 2013. “Zikir Dalam Al-Qur’an Sebagai Terapi Psikoneurotik”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Ahmad Yani Nasution. 2018. “Analisis Zikir dan Doa Bersama”, *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan Teknologi, dan Humaniora*”.
- Al-Islam. 1987. *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Bimo. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cholid Narbuko dan Acmad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial : Ed Kelims; Jilid i, Jakarta, Erlangga*.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Qur’an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Etty, Maria. 2002. *Mengelola Emosi Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57-58.
- H. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuff II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 215.
- Hafidz Muftisany. 2021. *Dahsyatnya Kekuatan Istighfar*. Karanganyar: CV Intera Paperles Publishing.
- Hanna Djumhana Bastaman. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Hediensyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Selemba Humanika.
- Havid Alviani. 2017. skripsi: *Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Imam Suprayogo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron Abu Umar. 1980. *Sekitar Masalah Thariqat Naqsabandiyah*. Kudus: Menara Kudus.
- Ismail Nawawi. 2008. *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Karya Agung.

- Kartini Kartono. 1997. *Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mader Maju.
- Kharisuddin Aqib. 2000. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Labib. 2000. *Memahami Ajaran Tashawuf, Upaya Menciptakan Insan Bertakwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*. Surabaya: Tiga Dua.
- Lexy J Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Selemba Humanika.
- Luqman Junaidi. 2007. *The Power of Zikir Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat Untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*. Jakarta: Hikmah.
- M. Amin Syukur. 2003. *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Rojaya. 2009. *Zikir-Zikir Pembersih dan Penentram Hati*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mahjuddin. 1991. *Akhlik Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud asy-Syarowi. 2012. *Nikmatnya Istighfar, Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*. Yogyakarta : MedPress Digital.
- Martin Van Bruinessen. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Marwan Salahudin dan Binti Arkum. 2016. "Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo", *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*.
- Michael E. McCullough, Everett L. Worthington, & Chris K. Rach. 1997. Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Miftakhul Rakhman, Sumarno. 2017. *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh. Mustain Romly 1958-1984*, Vol 5, No. 3.
- Moh Khasan. 2017 *Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaaf*. Semarang: *Jurnal at- Taqaddum*.
- Nadiatus Salama. 2012. *Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori. 2017. "Efektifitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi", *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Puji. 2014. "Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran", *eJurnal: Psikologi Universitas Mulawarman*, vol. 2.
- Rahmawati. 2014. Tarekat dan Perkembangannya, *jurnal: Al-Munzir*, vol. 7.
- Referensi: <https://tafsirweb.com/3988-surat-ar-rad-ayat-28.html>

- Rita Mulyani. 2020. skripsi: *Hubungan Empati Dengan Pemaaf Pada Wanita Yang Bercerai Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh*. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Rohana Uli Nur Munthe. 2013. *Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur, Medan*. Medan: Universitas Medan Area.
- Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi. 2014. *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah.
- Samsul Munir Amin. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Sani Vera Wati, 2021. Skripsi: *Implementasi Dakwah Melalui Dzikir Bersama di Majelis Al-Khidmah Kota Salatiga*. Semarang: UIN Walisongo.
- Solihin dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sugiono. 2007. *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Metode Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2016. *Metode Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab. 1997. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draft Wawancara dengan mursyid KH. Ahmad Said

1. Sejak kapan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur ini di dirikan?
2. Bagaimana latar belakang didirikannya Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur?
3. Mengapa memilih dzikir istighfar sebagai metode untuk mengembangkan sikap pemaaf pada jamaah?
4. Berapa jumlah jamaah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak ini?
5. Berapa jumlah pembimbing atau ustad yang ada di Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur?
6. Apa saja tahapan untuk menjadi jamaah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?
7. Apa saja program yang ada di Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak?
8. Sejauh mana peranan atau pengaruh dari mengikuti tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?

B. Draft wawancara dengan Jama'ah

1. Biodata jama'ah
2. Apa pentingnya mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?
3. Apakah jama'ah mengamalkan dzikir istighfar?
4. Apa saja faktor penghambat bagi jama'ah dalam mengamalkan dzikir istighfar?
5. Ketika dihadapkan konflik dengan tetangga, apa yang akan jama'ah lakukan?
6. Apa jama'ah mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?
7. Kenapa jama'ah mau memaafkan kesalahan orang lain?
8. Apakah dengan mengamalkan atau mengucap istighfar mampu memaafkan orang lain?

9. Apa saja faktor penghambat jama'ah sulit memaafkan?
10. Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?
11. Apa yang jama'ah rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?

Hasil wawancara

Dengan Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur ini di dirikan?	Kurang lebih pada tahun 1935 setelah K.H. Abddurohman Menur diangkat menjadi mursyid tarekat.
2.	Bagaimana latar belakang didirikannya Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur?	Ya ini kami meneruskan dari guru-guru yang terdahulu, tujuannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at agama. Dengan kata lain untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari bekal untuk akhirat.
3.	Mengapa memilih dzikir istighfar sebagai metode untuk mengembangkan sikap pemaaf pada jamaah?	Karena kaidah atau manfaat dari mengamalkan dzikir istighfar diantaranya membersihkan hati dan akal dari sifat-sifat jelek, serta membersihkan dosa-dosa dari semua badan. Jadi, selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, manfaat dzikir istighfar juga sangat berguna untuk kelangsungan hidup di sosial masyarakat. Amalan dzikir istighfar adalah bagian dari usaha untuk memperbaiki dan membersihkan diri guna menghindari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan yang baik.
4.	Berapa jumlah jamaah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak ini?	Kalau secara resmi kurang lebih delapan ratusan mas. Karena kalau saat rutin Selasa dan Rabu itu yang datang tidak tentu.
5.	Berapa jumlah pembimbing atau ustad yang ada di Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur?	Ada belasan mas.

6.	Apa saja tahapan untuk menjadi jamaah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ada beberapa tahapan untuk mengikuti tarekat yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Baiat (sumpah janji setia) diberikan beberapa amalan, seperti bagian-bagian taharah atau bersuci. - Dzikir - Diberikan silsilah, mengenal guru-guru - Rahasia adab dengan antara guru dan murid - Baiat bathin
7.	Apa saja program yang ada di Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Menur Mranggen Demak?	Banyak mas, antara lain itu rutinan setia selasa untuk jamaah putra dan rabu untuk jamaah putri. Lalu ada sya'banan, sewelasan, khataman, dan halal bi halal.
8.	Sejauh mana peranan atau pengaruh dari mengikuti tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Dengan adanya tarekat qodariyah wa naqsyabndiyah, para jamaah yang sudah di bai'at jadi lebih bersemangat menghabiskan sisa hidupnya untuk beribadah, tidak hanya umur saja yang bertambah namun pengetahuan mereka tentang beragama pun juga bertambah.

Hasil wawancara

Dengan jama'ah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur

Nama Jama'ah : Nurjanah

Usia : 61

Tanggal : 4 Januari 2023

Tempat : Rumah ibu Nurjanah

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa	Tujuan saya ingin mendekatkan diri kepada Allah serta ingin

	Naqsyabandiyah?	memperdalam agama mas.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Lumayan lama mas, dari 2007 hingga sekarang berarti 16 tahunan
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya, jika sudah di bai'at harus wajib mengamalkan amalan-amalan yang sudah diberikan oleh mursyid.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Karena saya petani ya mas, mungkin hambatannya kalo sedang panen.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Sebisa mungkin untuk tidak mempunyai konflik dengan siapa pun mas, kalau ada ya saya minta maaf dan kalau dia yang salah ya saya maafkan.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Pasti mas, semua orang pasti ingin menjadi baik.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Setiap orang pasti pingin hidup tenang dan tidak punya masalah, apalagi masalah dengan orang-orang terdekat. Di tarekat diajarkan untuk saling berbuat baik antar sesama mas, dan diajarkan untuk saling memaafkan, jadi saya berusaha untuk mengamalkan ajaran yang saya pelajari dari tarekat ini mas.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Tidak tau, selama ini masih baik-baik saja mas.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Iya, menurut saya istighfar itu obat penenang bagi saya. Perasaan saya ketika melakukan dzikir istighfar hati menjadi tenang dan tentram, rasa iri hati seketika menjadi tidak ada yang diingat hanya dosa-dosa yang saya perbuat.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Dulu saya suka grusa grusu tiap ada masalah, mudah terpancing emosinya, kalau sekarang udah mending mas bisa mengontrol

		emosi, tenang dalam menghadapi masalah dan lebih mengetahui agama.
--	--	--

Nama Jama'ah : Sulbiyah

Usia : 55

Tanggal : 4 Januari 2023

Tempat : Rumah ibu Sulbiyah

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Sudah waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ingin fokus ibadah.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	10 tahun mas
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya, saya setiap selesai sholat wajib dan sunnah selalu mengamalkannya karena kan sudah di bai'at.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ini mas, kan kebetulan saya sedang merawat ibu saya yang sudah sepuh, kalau saya sedang dzikir dan dia manggil-manggil mau tidak mau saya harus berhenti dulu untuk menjawabnya.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Ada nih mas, saya pernah mengingatkan seseorang karna tingkah lakunya itu seeneknya sendiri, dan ingin menang sendiri pokoknya. Karna itu, orangnya ngerasa sebel dan tidak suka dengan saya, setiap ketemu tidak pernah nyapa, kalau lewat depan rumah pura-pura tidak melihat. Tapi saya kadang masih sering negur kepada orang tersebut, terkadang juga masih mengingatkan kalau kita masih ada ikatan saudara, tidak baik kalau kayak gitu.

6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Pasti mas, semua orang juga pingin menjadi orang baik.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Perbanyak istighfar mas, biar tenang hatinya.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Kalau sudah main fisik
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Iya mas, hati tenang pikiran juga tenang. Apalagi dilaksanakan setiap hari, hati yang sering melakukan perbuatan tidak baik bisa menjadi aman dan damai.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	sebelumnya saya merasa tidak banyak paham tentang agama, tapi sekarang bisa tambah wawasan dan ibadahnya lebih sempurna.

Nama Jama'ah : Suparwi

Usia : 60

Tanggal : 4 Januari 2023

Tempat : Rumah bapak Suparwi

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ingin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kurang lebih 10 tahunan mas
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya selalu mengamalkan setiap selesai sholat.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau saat panen dan harus sholat di sawah mas, kesulitan nyari tempat yang teduh.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan	saya pernah disalahkan oleh orang mas, saya tidak tahu apa salah

	bapak/ibu lakukan?	saya, saya juga pernah di santet sampai saya tidak bisa jalan. Saya tau orang yang berbuat itu siapa, tapi yaudahlah mas biarin aja semoga gusti Allah menjadikan dia orang yang lebih baik. Saya sangat ingin untuk berdamai dengan dia, toh sampai sekarang saya tidak tau ada masalah apa, soalnya banyak orang yang tidak suka dengan dia, disisi lain saya juga masih ada hubungan saudara dengan dia, saya tidak mau persaudaraan ini putus mas
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	iya, kalau baik dengan siapa saja enak mas jadi tidak ada masalah.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Ya dalam tarekat memang diajarkan untuk baik dengan sesama.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Tidak ada mas, paling mentok cuman gerundel aja setelah itu ya uwis.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Iya mas, apalagi ketika saya melakukan hal yang berlebihan itu sangat membantu untuk menenangkan.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Sebelumnya saya merasa kurang bisa santai mas, slalu grusa-grusu setiap dihadapkan masalah, slalu terburu-buru ketika mengambil keputusan. Setelah mengikuti tarekat Alhamdulillah saya bisa mengontrolnya, lebih sabar ketika dihadapkan masalah dan untuk ibadah jadi tambah baik.

Nama Jama'ah : Anis

Usia : 51

Tanggal : 4 Januari 2023

Tempat : Rumah ibu Anis

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ingin mendekatkan diri dengan Allah dan mencari bekal di akherat.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	sudah 13 tahun mas.
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya, wajib mas kalau setelah sholat 5 waktu
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau lagi diluar rumah mas, harus cari masjid atau mushola dulu dan kalau ada kerjaan di sawah.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Saya mending memilih diam dan kalau tidak ada yang suka dengan saya ya saya maafkan saja mas, saya tidak mau memiliki masalah dengan siapapun, yang penting saya ingin hidup tenang dan ibadah saya itu bisa fokus.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Ya pasti lah mas, ketika kita berbuat baik nanti orang lain akan baik juga.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	ketika saya memaafkan orang lain serasa hidup saya enteng mas kayak tidak ada masalah
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Tergantung salahnya apa mas, kalau memang masalahnya besar ya mungkin akan susah.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	iya bertambah, jadi lebih tenang dan tidak enak meninggalkan ibadah, merasa selalu di awasi Allah
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Dulu saya emosian mas sulit bergaul dengan tetangga. Setelah mengikuti tarekat saya menemukan ketenangan disitu, karena di tarekat tidak melulu

		untuk mendekatkan diri kepada Allah namun juga dituntut untuk baik terhadap sesama. Dan rutinan hari rabu itu bisa dikatakan sebagai ajang untuk bersilaturahmi dengan jamaah lain.
--	--	---

Nama Jama'ah : Istianah

Usia : 65

Tanggal : 4 Januari

Tempat : Rumah ibu Istianah

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	ingin menyempurnakan ibadah dan belajar agama Islam.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Lumayan lama mas, dari 2007
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya, selalu mengamalkannya ya karna itu wajib yang harus di amalkan oleh jama'ah tarekat.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau diganggu cucu yang tidak mau ditinggal.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Menenangkan diri untuk tidak emosi dan hadapi dengan kepala dingin.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Iya, enak aja kalau hidup kita baik-baik saja mas.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	ya memang saya suka dengan kedamaian mas.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Kalau kita sudah ada niatan baik tapi dianya mengacuhkan kita dan slalu menghindar
9.	Apakah dengan mengamalkan	Iya mas, efek mengamalknanya

	dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	merasa lebih tenang dan slalu ingat dosa yang saya perbuat.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Mungkin dulu saya memiliki sikap yang kurang sabar, emosian. Setelah saya mengikuti tarekat dan mengamalkan dzikir istighfar, saya merasa lebih tenang, damai dan tentram. Saya lebih merasa bersyukur dan rasa iri hati itu seketika menjadi tidak ada, yang saya ingat hanya dosa-dosa yang saya perbuat. Agar menjadi bersih dan jiwa saya menjadi tenang, tanpa ada rasa was-was, ketika selesai melakukan dzikir istighfar.

Nama Jama'ah : Suratn

Usia : 65

Tanggal : 3 Januari 2023

Tempat : Rumah bapak Suratn

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ingin memperdalam ilmu agama dan semakin khusuk dalam beribadah.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Sudah 15 tahunan kurang lebih
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya selalu mas, itu harus.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau ada kerjaan mas dan ketika badan capek.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Lebih ke diamkan saja biar tidak memperbesar masalah.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan	Iya mas, pingin gitu hidup dengan nyaman tidak masalah dengan

	dan menjadi orang yang lebih baik?	siapa pun.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Saya tidak ada dendam dengan seseorang mas, walaupun ada seseorang yang tidak suka dengan saya sekalipun. Anak saya itu pernah diusir dari rumahnya sendiri hanya karna hal-hal sepele, ya memang dasarnya dia tidak suka dengan keluarga kami, saya cuman bisa sabar mas, tidak ada niatan untuk membalasnya juga, toh emang dasarnya sifatnya kayak gitu, suatu saat mungkin bisa sadar dan mau jadi orang baik.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Ketika kelepasan tidak bisa mengontrol emosi.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Iya mas bertambah, sekarang juga lebih rutin mengikuti rutinan di hari selasa dan bersemangat karena disana selain mendapat ilmu juga bisa bersilaturahmi dengan jamaah lain sehingga memiliki hubungan baik dengan antar jama'ah dan menurangi masalah.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Sebelumnya saya bingung mas sulit membedakan mana ajaran agama yang benar dan yang salah. Setelah mengikuti tarekat ini saya jadi lebih yakin kalau yang saya pelajari disini itu benar, saya jadi lebih rajin beribadah dan merasakan ketenangan.

Nama Jama'ah : Suyakmi

Usia : 57

Tanggal : 3 Januari 2023

Tempat : Rumah ibu Suyakmi

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti	Ingin menjadi orang yang lebih

	Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	baik.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	14 tahun mas
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya slalu mas, kita harus mengikuti ajaran dari guru-guru terdahulu
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau sedang sakit tidak enak badan mas.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Saya menghargai orang yang tidak suka dengan saya mas, terserah mereka. Yang penting saya akan tetap serawung dengan dia dan tetap saya kumpuli, kalo diem-dieman malah membuat menjadi-jadi, namanya orang hidup kalau melakukan hal yang tidak sesuai dengan dia pasti kan dikritik.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Iya ada, siapa sih mas yang tidak mau rukun sama tetangga.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Karena pesan guru kami di tarekat untuk saling memaafkan antar sesama dan membalas sesuatu yang buruk dengan hal yang baik.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Terkadang ego yang tinggi, yang menunggu orang lain meminta maaf dulu.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Perasaan saya setelah mengamalkan dzikir istighfar menjadi lebih tenang dan membuat hati yang gelisah menjadi lebih damai dan tentram apa lagi dilaksanakan setiap hari, hati yang sering melakukan perbuatan tidak baik bisa menjadi aman dan damai.

10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Sebelum mengikuti bai'at tarekat suka males-malesan dalam ibadah, tapi setelah mengikuti tarekat ini jadi lebih semangat karena sudah tau hukumnya dan pahala mengerjakan ibadah. Perasaan jadi lebih enak mas, jiwa tenang dan tenang.
-----	--	---

Nama Jama'ah : Muchlas

Usia : 66

Tanggal : 3 Januari 2023

Tempat : Rumah bapak Mochlas

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ingin lebih tenang, tentram dan terarah dalam kehidupan dunia maupun akhirat.
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau tidak salah dari 2009 mas.
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya rutin mas.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Kalau sedang kecapekan mas, kalau capek banget ketika sholat tidak kuat berdiri.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Mengalah mas, langsung minta maaf sekalipun dia yang salah. Biar cepat selesai
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Iya punya, yang penting tidak nyari gara-gara saja sudah aman.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Diumur yang sudah tua ini lebih mending hidup tenang saja mas, daripada nyari-nyari masalah dengan orang lain malah bikin hidup tidak tenang. Selagi kita

		berbuat baik kepada orang lain ya pasti orang lain juga berbuat baik dengan kita. Dan saling memaafkan kesalahan itu perlu.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Tidak ada yang sulit mas, tergantung pinter - pinteran mengolah emosi saja.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Tanpa disadari memang dengan mengucapkan istighfar bisa membuat hati menjadi tenang dan sabar.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Alhamdulillah setelah saya mengikuti bai'at tarekat jadi bertambah ilmu agama dan sosial saya, karena di tarekat ini ada amalan yang harus dilaksanakan secara tidak langsung itu yang membuat saya rajin beribadah. Sebelumnya saya ya sholat, tapi slalu mengulur-ulur sampai waktu sholat mau habis.

Nama Jama'ah : Supatmi

Usia : 60

Tanggal : 3 Januari 2023

Tempat :

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Saya niatkan untuk fokus beribadah mas
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	13 tahun mas
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Tentu mas
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ketika saat sakit saja mas, dan kalau sedang berpergian harus mempercepat ibadahnya karena ditunggu orang.

5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Sabar dan beristighfar, lalu di diskusikan untuk menyelesaikan masalah.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Iya mas, penting itu.
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Saya ini memiliki rasa tidak enak mas, jadi kadang saya tidak tega kalau orang yang memusuhi saya itu banyak dimusuhi orang lain gara-gara sifat buruknya, tidak bisa membayangkan kalau saya ada di posisinya, jadi saya tidak mau berbalik memusuhinya, namanya orang kan pernah khilaf juga pasti nanti dia akan sadar dengan kesalahannya.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Mungkin kalau sampai membunuh orang terdekat saya, baru sulit. Tapi untuk saat ini masih baik-baik aja belum ada kesulitan.
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Perasaan saya setelah mengamalkan dzikir istighfar menjadi lebih tenang dan membuat hati yang gelisah menjadi lebih damai dan tentram apa lagi dilaksanakan setiap hari, hati yang sering melakukan perbuatan tidak baik bisa menjadi aman dan damai.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Sebelumnya sering merasa was-was akan kematian mas, karena merasa belum cukup amal saya. Tapi setelah mengikuti tarekat saya jadi merasa tenang,

Nama Jama'ah : Nasroh

Usia : 56

Tanggal : 3 Januari 2023

Tempat : Rumah bapak Nasroh

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Ingin lebih mendalami ilmu agama
2.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Baru 4 tahunan mas
3.	apakah bapak/ibu selalu mengamalkan amalan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabndiyah ?	Iya mas ini sedang rajin-rajinya.
4.	Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah?	Melawan rasa malas pada diri sendiri mas, itu sangat sulit.
5.	Ketika dihadapkan konflik dengan orang lain, apa yang akan bapak/ibu lakukan?	Langsung menyelesaikannya, biar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan.
6.	Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk saling memaafkan dan menjadi orang yang lebih baik?	Tentu mas
7.	Kenapa bapak/ibu mau memaafkan kesalahan orang lain?	Saling memaafkan antar sesama itu harus mas, di tarekat sendiri selain kita melaksanakan <i>hablumminallah</i> , kita juga harus melakukan <i>hablumminannas</i> nya. Jadi kita harus baik dengan antar manusia, tetangga, saudara dan lainnya.
8.	Faktor apa yang membuat bapak/ibu untuk sulit memaafkan?	Melawan ego mas, terkadang merasa gengsi untuk membalas kebaikan
9.	Apakah dengan mengamalkan dzikir istighfar hati bapak/ibu bertambah menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah?	Iya mas, dengan sering-sering beristighfar membuat kita jadi lebih tenang dan insyaallah selalu sabar.
10.	Apa yang bapak/ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat?	Dulu ibadah saya sering saya tunda-tunda, bahkan jarang melaksanakannya, itu mungkin yang menyebabkan mudah gelisah dan bingung setiap dihadapkan masalah karna jauh dari Allah. Kalau sekarang Alhamdulillah sudah mendingan mas, untuk

		ibadah saya mengusahakan untuk tepat waktu dan merasa tenang.
--	--	---

FOTO DOKUMENTASI



Rutinan Rebonan



Rutinan Selosonan



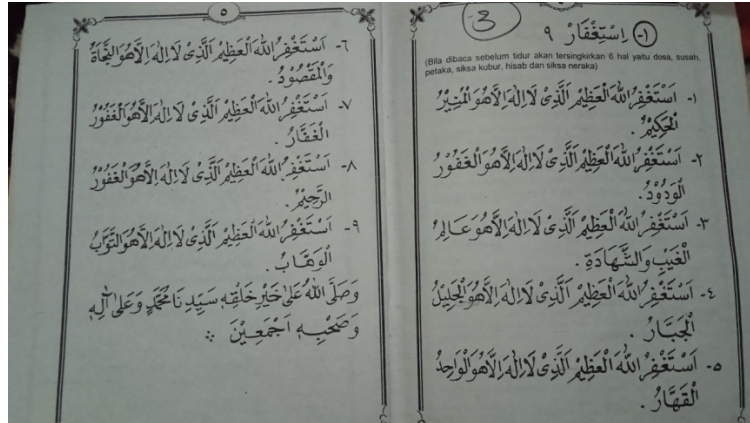
Khataman sebelum ramadhan



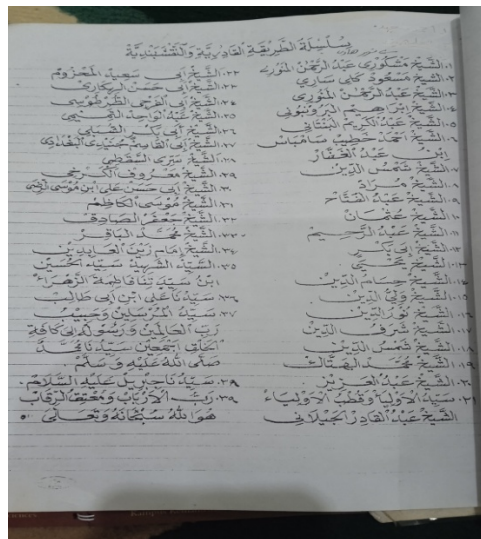
Manaqiban



Wawancara dengan K.H. Ahmad Said (Mursyid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Desa Menur)



Amalan dzikir istighfar



Silsilah Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah desa Menur



Masjid Ar-Rahman Desa Menur

BIODATA PENULIS



Nama : Adil Abdul Wahab
TTL : Demak, 16 Januari 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Menur rt 07 rw 01, Mranggen, Demak
Email : Adilwahab95@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD N MENUR
2. MTS ROHMANIYYAH MENUR
3. MA ROHMANIYYAH MENUR
4. UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, 28 Maret 2023

ADIL ABDUL WAHAB
NIM. 1601016134